

**KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA  
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN SUKAMAJU  
(KAJIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pada Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (M. Sos)*



**Oleh,  
ABDUL SALAM  
NIM. 22.0505.0001**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
UIN PALOPO  
2025**

**KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA  
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN SUKAMAJU  
(KAJIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pada Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (M. Sos)*



**Oleh,  
ABDUL SALAM  
NIM. 22.0505.0001**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Syahruddin, M.H.I**
- 2. Dr. Hj. Nuryani, MA**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
UIN PALOPO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Salam

NIM : 2205050001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi atau dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang tujuan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju (Kajian Komunikasi Antarbudaya)*, yang ditulis oleh *Abdul Salam*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22.05.05.0001, mahasiswa Program Studi *Komunikasi Penyiaran Islam* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari *Selasa, 26 Agustus 2025 M*, bertepatan dengan *2 Rabiul Awal 1447 H*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister Sosial* (M.Sos.)

Palopo, 26 Agustus 2025

### Tim Penguji,

- |                                  |                   |         |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I        | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Saifurrahman, S.Fil.I., M.Ag. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Efendi P, M. Sos.I        | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I     | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Syahruddin, M.H.I         | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. Hj. Nuryani, MA           | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui,



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ،  
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga tesis yang berjudul "Kerukunan Antarumat Bergama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju (Kajian Komunikasi Antar Budaya)", ini dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut- pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memeroleh gelar Magister Sosial Islam pada program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari banyak pihak namun penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, M. Hum., dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H, M.H.

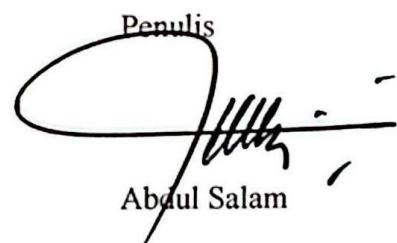
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, dan Dr. Helmi Kamal, M.H.I. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo beserta seluruh jajarannya.
  3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo.
  4. Dr. Efendi P, M. Sos.I selaku penguji I dan Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I., selaku penguji II.
  5. Dr. Syahruddin, M.H.I pembimbing I dan Dr. Hj. Nuryani, M.A, pembimbing II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
  6. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
  7. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd., Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Palopo, dan segenap stafnya yang telah memberikan bantuan dan pelayanannya yang baik.
  8. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda M. Addas Abbas dan Ibunda Hadariah Puka yang mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang serta senantiasa menjadi *support system* bagi penulis.
  9. Istri tercinta Riska Nurdin, dan ananda Shanum Iftitah Salam dan Alghaisan Hafidz Salam, yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
- Penulis menyadari tidak mampu untuk membalaas semua itu

hanya doa yang dapat dipersembahkan untuk mereka, semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang dan rahmat Allah swt.

10. Kakanda Ibrahim Umar, Direktur Pajung Institute (Pajung Lestari Indonesia) dan saudara saudari di Pajung Institute yang senantiasa bersama-sama serta memberikan motivasi untuk tetap konsisten dalam setiap hal yang dilakukan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 26 Agustus 2025

Penulis  
  
Abdul Salam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
í	<i>fathah</i>	a	A
í	<i>Kasrah</i>	i	I
í	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ؕ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ؔ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفٌ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ئ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتٌ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīlā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā’marbūtah*

Transliterasi untuk *tā’marbūtah* ada dua, yaitu: *tā’marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḥamma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā’marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā’marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā’marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍahal-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnahal-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ׁ), dalam translitersi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّا نَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نِعْمَةٌ : *nu’ima*

عَدْوُونٌ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِسِّيَّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ܂ (alif *lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yahmaupun* huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الْزَلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*al-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تاْمُرُونَ : *ta'murūna*

الثُّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُثٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang suadah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarhal-Arba 'īnal-Nawāwī*

*RisālahfīRi 'āyahal-Maṣlahah*

#### 9. *Lafzal-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilah* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnūllāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafżal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukun huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fihi al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

## Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd Nasr Hamīd Abū)

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahūwata ‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
1	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ḥāli ‘Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT/HADIS .....	xvi
DAFTAR HADIS.....	xvii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN TEORI .....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
B. Deskripsi Teori .....	15
1. Kerukunan Antarumat Beragama.....	15
2. Komunikasi antarbudaya.....	28
C. Kerangka Pikir .....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Fokus penelitian.....	43
C. Definisi istilah.....	44
D. Desain penelitian.....	45
E. Data dan Sumber Data .....	46
F. Instrumen Penelita .....	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	47

	H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
	I. Teknik Analisi Data .....	49
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....	51
	A. Deskripsi .....	51
	B. DataPembahasan.....	67
BAB V	PENUTUP .....	121
	A. Simpulan.....	121
	B. Saran .....	124

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR AYAT/HADITS

Kutipan ayat 1 QS. al-Hujarat/49:13.....	2
Kutipan Hadis HR. Tirmidzi/2485 .....	3
Kutipan ayat 2 QS. Mumtahanah/60: 8.....	4
Kutipan Hadis HR. Bukhari/6016 .....	5
Kutipan ayat 3 QS. al-Rum/30:22 .....	17
Kutipan ayat 4 QS. al-Baqarah/2:256 .....	19
Kutipan ayat 5 QS. al-An'am ayat 6/108 .....	19
Kutipan Hadis HR. Bukhari/13 .....	73
Kutipan Hadis HR. Bukhari/2957 .....	77
Kutipan ayat 6 QS. an-Nisa/4:86 .....	88
Kutipan Hadis HR. Bukhari muslim/45 .....	101
Kutipan Hadis HR. Bukhari/273 .....	109

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk .....	61
Tabel 2.2 Jumlah Tempat Peribadatan .....	62
Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan .....	63

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.2 Bagan Keragka Pikir .....	41
Gambar 1.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukamaju.....	66

## الملخص

عبد السلام، ٢٠٢٥. "التعايش بين أتباع الأديان في قرية سوكاماجو، ناحية سوكاماجو (دراسة في التواصل بين الثقافات)". رسالة ماجستير في برنامج دراسة الإعلام والدعوة الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. تحت إشراف: د. شهر الدين، ود. نورياني.

تحدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال التفاعل في التواصل بين أتباع الأديان، والتعرف على العوامل التي تدعم تحقيق التعايش، وكذلك دراسة استراتيجيات التواصل بين الثقافات التي تُستخدم في مواجهة التحديات وتعزيز التعايش بين أتباع الأديان في قرية سوكاماجو، ناحية سوكاماجو، محافظة لovo الشمالية. تُعد هذه القرية منطقة متعددة الثقافات والأديان والأعراق، حيث يسكنها أناس من خلفيات دينية مختلفة مثل الإسلام، وال المسيحية البروتستانتية، والكاثوليكية، والهندوسية، إضافة إلى أعراق متعددة كالبغيس، ولوو، وتوراجا، ورونغكونغ، وجاءة، وبالي. وفي ظل هذا التنوع، يؤدي التواصل بين الثقافات دوراً محورياً في تنمية روح التسامح، وبناء الفهم المتبادل بين الأديان، والحفاظ على التماسك الاجتماعي. اعتمد البحث المنهج الوصفي الكيفي، مع استخدام تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والوثائق. وأظهرت النتائج أن أشكال التفاعل في التواصل بين أتباع الأديان في قرية سوكاماجو تجلّي في الممارسات اليومية مثل التعاون في الأنشطة الاجتماعية والدينية والثقافية. ومن العوامل التي تدعم التعايش: القيم الموروثة في الحكمة المحلية مثل ثقافة التعاون (غوتونغ رويونغ)، ومنتديات التوانغ سيبولونغ، واستخدام أساليب التواصل غير اللفظية ذات المعانى الرمزية مثل تعبير "تابي" عند مجتمع لovo وبغيس وتوراجا، و"نوروون سيوو" عند الجاويين، وفلسفة "ترى هيتا كارانا" عند الباليين. وتعكس هذه القيم مبادئ "سيباكاتاواو"، و"سيباكايغي"، و"سيباكايلتي" التي تُشكل أساساً للتفاعل الشامل والمعاطف. وقد تبين أن الاستراتيجيات المتبعة في التواصل بين الثقافات داخل هذا المجتمع أثبتت فعاليتها في الحفاظ على التعايش بين أتباع الأديان، والحد من الأحكام المسبقة، وتعزيز التضامن الاجتماعي. وبذلك، تسهم هذه الدراسة نظرياً وعملياً في تطوير نموذج تواصلي تفاعلي لبناء التعايش بين أتباع الأديان في المجتمع المتعدد الثقافات.

**الكلمات المفتاحية:** التواصل بين الثقافات، التعايش بين الأديان، المجتمع المتعدد الثقافات، قرية

Sokamago، القيم المحلية

Verified by	
UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
٢٥/٠٩/٢٠٢٢	٢٥

## ABSTRAK

**Abdul Salam, 2025.** "Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju (Kajian Komunikasi Antarbudaya)". Tesis Pascasarjana Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahruddin dan Nuryani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi komunikasi antarumat beragama, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan, serta mengkaji strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam mengatasi kendala dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Desa ini merupakan wilayah yang multikultural, multiagama, dan multietnis, dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu, serta etnis Bugis, Luwu, Toraja, Rongkong, Jawa, dan Bali. Dalam konteks keberagaman tersebut, komunikasi antarbudaya memainkan peran krusial dalam menumbuhkan sikap toleransi, membangun pemahaman lintas kepercayaan, dan menjaga kohesi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi komunikasi antarumat beragama di Desa Sukamaju diwujudkan dalam praktik sehari-hari seperti kerja sama dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Faktor-faktor pendukung kerukunan antara lain adalah nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya gotong royong, forum *tudang sipulung*, serta penggunaan komunikasi non-verbal yang sarat makna, seperti ekspresi *tabe'* (pada masyarakat Luwu, Bugis, dan Toraja), *nuwun sewu* (Jawa), dan *filosofi Tri Hita Karana* (Bali). Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip *sipakatau*, *sipakainge'*, dan *sipakalebbi'* yang menjadi fondasi interaksi yang inklusif dan empatik. Strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan dalam masyarakat ini secara efektif mampu menjaga kerukunan antarumat beragama, mengurangi prasangka, serta memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model komunikasi yang adaptif untuk membina kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarbudaya, Kerukunan Umat Beragama, Masyarakat Multikultural, Desa Sukamaju, Nilai Local

Verified by	
UPT Pengembangan Bahasa	
UIN Palopo	
Date	Signature
15/09/2025	Yg

## ABSTRACT

**Abdul Salam, 2025.** *"Interreligious Harmony in Sukamaju Village, Sukamaju District (An Intercultural Communication Study)." Thesis of Postgraduate Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Syahruddin and Nuryani.*

This study aims to analyze the forms of intercultural communication among religious communities, identify the factors that support the realization of harmony, and examine the strategies of intercultural communication employed to overcome challenges and strengthen interreligious harmony in Sukamaju Village, Sukamaju District, North Luwu Regency. Sukamaju is a multicultural, multi-religious, and multi-ethnic village, inhabited by communities of diverse faiths Islam, Protestant Christianity, Catholicism, and Hinduism as well as ethnic groups such as Bugis, Luwu, Toraja, Rongkong, Javanese, and Balinese. Within this context of diversity, intercultural communication plays a crucial role in fostering tolerance, building cross-faith understanding, and maintaining social cohesion. This research applies a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that forms of interreligious communication interaction are reflected in daily practices such as cooperation in social, religious, and cultural activities. Supporting factors of harmony include local wisdom values such as the culture of *gotong royong* (mutual cooperation), the forum *tudang sipulung* (deliberation), as well as meaningful non-verbal communication practices, such as the expression *tabe'* (in Luwu, Bugis, and Toraja communities), *nuwun sewu* (Javanese), and the *Tri Hita Karana* philosophy (Balinese). These values embody the principles of *sipakatau*, *sipakainge'*, and *sipakalebbi'*, which serve as the foundation of inclusive and empathetic interaction. The intercultural communication strategies applied in this community effectively maintain interreligious harmony, reduce prejudice, and strengthen social solidarity. Thus, this study provides both theoretical and practical contributions to the development of adaptive communication models for fostering interreligious harmony in multicultural societies.

**Keywords:** Intercultural Communication, Interreligious Harmony, Multicultural Society, Sukamaju Village, Local Values

Verified by UPT Pengembangan Banasa UIN Palopo	
Date	Signature
15/09/2022	Y

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kerukunan antarumat beragama menjadi suatu aspek terpenting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial dalam masyarakat plural, multietnis dan multikultural. Di tengah perbedaan budaya, keyakinan dan praktik keagamaan, komunikasi antarbudaya memainkan peran yang krusial dalam mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghormatan antara individu dari bermacam latar belakang suku, agama dan budaya.<sup>1</sup> Sehingga dalam proses bermasyarakat dapat menciptakan keadaan yang harmoni dalam menjalankan kepercayaan meskipun berbeda dalam kepercayaan keagamaan.

Untuk beradaptasi dengan lingkungan biologisnya, Manusia membangun suasana berbudaya dalam lingkungan sosial, yang kemudian kebiasaan, praktik, dan tradisi ini diwariskan ke generasi berikutnya. Secara alami, generasi-generasi tersebut terpengaruh oleh warisan para pendahulu tentang nilai- nilai budaya, yang kemudian menjadi dipedomi dalam perilaku untuk menjalani kehidupan secara pribadi maupun di tengah-tengah hubungan sosial masyarakat.

Kerukunan umat beragama memiliki peranan penting dalam mencapai kesejahteraan Indonesia, yang merupakan negara kaya akan keberagaman budaya dan agama. Penduduk Indonesia merupakan mayoritas menganut agama Islam, dan

---

<sup>1</sup>Tambunan, Nurhalima, *Komunikasi dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama*. (Edited by Winoto, Darmawan E. Eureka ; Media Aksara, 2022) h.21

juganya terdapat beberapa agama, seperti Kristen katolik, Kristen protestan, Budha, dan Hindu.

Setiap agama dan suku memiliki peraturan, budaya dan tata cara ibadah yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak boleh menjadi alasan untuk memecah belah masyarakat. Sebagai sesama warga negara, kita wajib menjaga kerukunan umat beragama agar Indonesia tetap bersatu.

Kerukunan dalam bermasyarakat dan beragama merupakan hal yang penting. Jika ini diabaikan, dampaknya akan sangat serius bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, diharuskan menghargai nilai-nilai pluralisme yang ada di Indonesia serta hidup secara harmonis.<sup>2</sup>

Sebagai umat Muslim, kita harus menjaga sikap bagi agama-agama lain dengan penuh pengertian, menghormati, dan toleransi. Toleransi merupakan dasar penting dalam membangun pondasi kerukunan umat beragama. Firman Allah dalam Q.S al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَاوَرُفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْرَبُكُمْ بِإِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حَبْرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa

---

<sup>2</sup>Tambunan, Nurhalima, *Komunikasi dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama*. h.15.

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Keberagaman agama adalah ciri khas dan kekayaan negara ini, meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Islam, agama-agama lain diakui dan dihormati dan dihargai dalam melaksanakan ritual keagamaannya. Praktek ibadah disetiap agama memiliki aturan masing-masing, namun ini bukanlah sebuah ancaman tetapi merupakan jalan untuk saling menghargai, menghormati dan mengasihi. Dalam Islam, prinsip menyebarkan kedamaian menjadi fondasi utama kehidupan sosial. Dalam sebuah Hadis shahih yang di riwayatkan oleh Tirmidzi nomor 2485, Rasulullah sallahu alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. (رواه الترمذى).

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir, dari al-A‘mash, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhum, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan shalatlah pada malam hari ketika manusia sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh keselamatan (Riwayat At-Tirmidzi,)”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>

<sup>4</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitāb Ṣifāt al-Qiyāmah, Bāb Mā Jā'a fī Afsyā' al-Salām, No. Hadis: 2485 (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), hlm. 342

Hadis ini menunjukkan bahwa membina hubungan sosial dan menciptakan ketenangan merupakan bagian integral dari keimanan, termasuk dalam interaksi dengan penganut agama lain

Dari pandangan lain, agama memberikan sumbangsih positif dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama dapat beradaptasi terhadap nilai-nilai budaya yang sedang berkembang. Namun, di lain sisi, sebab agama dianggap sebagai wahyu dengan kebenaran yang mutlak, hal ini bisa memunculkan ketegangan dengan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Didalam Islam, perilaku seperti ini harus tetap terjaga agar kerukunan tetap terjaga. Allah Berfirman dalam Q.S al-Mumtahanah/60:8:

لَا يَنْهِيْكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّيَنِ وَمَنْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَنُفْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُفْسِطِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>5</sup>

Sangat penting bagi semua untuk memahami bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk memecah belah atau melakukan diskriminasi. Sebagai saudara dalam satu negara, kita wajib menjaga kerukunan umat beragama agar masyarakat tetap Bersatu dalam bingkai Negara yang berasas Pancasila. Kerukunan ini adalah dasar bagi perdamaian dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>

Stabilitas demokrasi yang ideal, yang kemudian memerlukan sejumlah persyaratan, salah satunya adalah kematangan dalam menghadapi perbedaan, terutama dalam konteks keyakinan agama. Untuk mempertahankan proses konsolidasi demokrasi yang teratur dan tanpa konflik adalah esensial, termasuk dalam mengatasi perbedaan penafsiran keagamaan yang beragam. Mengakui keragaman sebagai bagian dasar dari identitas bangsa Indonesia bukan berarti bahwa menganggap semua agama itu sama, tetapi lebih kepada pengakuan perbedaan tersebut, yang menjadikan toleransi sebagai suatu kebutuhan dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Islam juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Dalam sebuah hadis sahih yang di riwaytkan Bukhari nomor 6016, Rasulullah shallallahu alih wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا قُتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمُنُ جَاهُهُ بَوَائِقُهُ (رواه البخاري)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa‘id, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Laits, dari Sa‘id bin Abi Sa‘id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!” Ditanyakan: “Siapakah, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “(Yaitu) orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya. (Hadis riwayat al-Bukhārī )”<sup>6</sup>

Hadis ini menjadi pengingat kuat bahwa kualitas keimanan seseorang tercermin dari cara dalm memperlakukan tetangganya tanpa memandang latar

---

<sup>6</sup>Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, Bāb Mā Yukhsha min ‘Uqūbat al-Jār, No. Hadis: 6016 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), hlm. 89.

belakang agama atau budaya mereka. Kerukunan antarumat beragama bukanlah tanggung jawab individu atau kelompok agama tertentu, tetapi tanggung jawab bersama semua masyarakat. Setiap individu harus menghargai nilai-nilai keberagaman, menghormati agama-agama lain, dan berupaya saling memahami dalam kehidupan bermasyarakat dalam lingkup Masyarakat yang multicultural dan multi etnis dengan kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda.

Menjaga kerukunan umat beragama, penting untuk menghindari penyebaran berita palsu yang dapat memicu konflik antaragama. Kritis dalam menerima informasi, memverifikasi kebenarannya, dan tidak menyebarkan informasi yang provokatif akan membantu menjaga stabilitas dan kerukunan. Toleransi agama, saling pengertian, dan menghargai perbedaan adalah prinsip yang harus dijunjung tinggi. Dengan menjaga kerukunan ini, kita dapat mencapai perdamaian, kemajuan, dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, peneliti akan mengkaji kerukunan antarumat beragama dengan fokus pada komunikasi antarbudaya menjadi sangat relevan dan mendesak.

Menciptakan harmoni antarumat beragama, penting untuk saling menjaga dan membantu satu sama lain dalam menjalankan ibadah. Sebab Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari berbagai agama, budaya, dan suku, sehingga masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam, multietnis dan multi kultural.

Keberagaman suku dan budaya yang ada di tiap-tiap pulau juga mencerminkan penyebaran penganut agama di berbagai pulau-pulau. Sebagai contoh, mayoritas penduduk di pulau Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Sumatera,

Maluku Utara, Madura, Lombok, dan Sumbawa Beragama Islam. Di wilayah Irian Jaya, mayoritas penganut agama Kristen, sementara di pulau Flores mayoritas beragama Katolik, dan di pulau Bali mayoritas penganut agama Hindu, keanekaragaman ini adalah sebuah kekayaan yang harus di syukuri sebagai bangsa. Keanekaragaman bahasa, suku, adat istiadat, dan agama dapat mencerminkan pluralisme dalam masyarakat, namun juga memiliki potensi fragmentasi yang memerlukan dialog, pemahaman, dan saling menghormati untuk menjaga kesatuan dan kesejahteraan bersama.<sup>7</sup>

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Sukamaju Desa Sukamaju yang plural, multietnis dan multikultural. Perbedaan keyakinan agama, suku, budaya dan praktik keagamaan dapat menjadi potensi konflik dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami fungsi komunikasi antarbudaya dalam mencapai kerukunan antarumat beragama.

Konflik telah terjadi di banyak daerah, dan sering kali berakar dari kurangnya pemahaman, toleransi, dan penghormatan antar individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dengan masyarakat yang plural, multietnis dan multikultural. Di kecamatan sukamaju Desa Sukamaju merupakan wilayah yang memiliki masyarakat multikultural dan multietnis dengan latar belakang Agama, budaya dan suku yang berbeda, di wilayah Desa Sukamaju, terdapat beberapa agama, seperti Islam, Kristen protestan, Kristen Katholik, dan Hindu serta dari

---

<sup>7</sup>Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralisme*, (Cet 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.39.

berbagai latar budaya dan suku seperti Rongkong, Toraja, Luwu, Bugis, jawa dan Bali.<sup>8</sup> yang memiliki praktek keagamaan dan kebudayaan yang berbeda. Pada awalnya masyarakat desa sukamaju yang dihuni oleh warga Luwu kemudian semakin berkembang dengan adanya fenomena globalisasi dan migrasi dari berbagai wilayah sehingga masyarakat desa sukamaju semakin beragam secara kultural dan agama. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam menciptakan harmoni kerukunan dan koeksistensi di tengah-tengah perbedaan.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu instrumen penting dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama, memfasilitasi dialog yang konstruktif, serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam antarpemeluk agama dan budaya yang berbeda. Sejumlah penelitian sebelumnya di berbagai wilayah menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap budaya dan keyakinan agama orang lain dapat mengurangi stereotip negatif serta prasangka yang sering menjadi pemicu konflik antarumat beragama.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dalam konteks kerukunan antarumat beragama menjadi semakin relevan dan signifikan, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan semakin terhubung secara global. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap peran komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat tercipta tatanan masyarakat yang rukun, damai, inklusif, serta toleran terhadap perbedaan agama dan budaya.

---

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik Luwu Utara, *Kecamatan Sukamaju dalam angka 2021*, h. 47.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan kajian pada topik “*Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju (Kajian Komunikasi Antarbudaya)*”.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan sehingga memiliki Batasan serta lebih terarah dan tidak melebar keluar konteks. Adapun beberapa Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini difokuskan terhadap pembahasan kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, dan tidak mencakup wilayah lain. Aspek kerukunan yang dikaji mencakup hubungan sosial, toleransi, serta bentuk interaksi antarumat beragama lintas budaya dan etnis dalam kehidupan sehari – hari, dengan menggunakan pendekatan kajian komunikasi antarbudaya, sehingga yang ditekankan komunikasi antarbudaya yang terjadi antarumat beragama di desa sukamaju.
2. Penelitian ini tidak membahas aspek teologis atau doktrin agama, melainkan fokus pada praktik sosial dan komunikasi dalam membangun kerukunan. Penelitian ini menggunakan responden yang dibatasi pada tokoh agama, tokoh Masyarakat, serta warga dari masing-masing kelompok agama yang ada di Desa Sukamaju.

### **C. Rumusan Masalah**

Atas dasar dari latar belakang masalah, maka kemudian dirinci ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi komunikasi antarumat beragama dalam membangun kerukunan di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju?
3. Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya digunakan untuk mengatasi kendala serta memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi komunikasi antarumat beragama dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju.
3. Untuk mengkaji strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam mengatasi kendala serta memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural di pedesaan. Hasil temuan dapat memperkaya kajian akademik mengenai dinamika interaksi antarumat beragama, serta memberikan pemahaman baru tentang peran komunikasi dalam menciptakan Kerukunan di tengah keberagaman agama, etnis, dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena serupa di wilayah berbeda

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta lembaga sosial dalam merancang dan mengimplementasikan pola komunikasi yang efektif guna menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan sosialisasi atau pendidikan masyarakat tentang pentingnya membangun komunikasi lintas budaya yang toleran, terbuka, dan dialogis dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Terkait kerukunan antarumat beragama di daerah yang memiliki masyarakat yang plural, multietnis dan multicultural, tentu mempunyai tantangan dalam mempertahankan kerukunan dengan perbedaan budaya dan agama yang dapat menyebabkan konflik sehingga menciderai kerukunan yang sudah terjalin baik di tengah masyarakat. Pada penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, telah dilakukan berbagai studi yang menggali aspek kerukunan antarumat beragama di berbagai konteks sosial dan budaya. Beberapa penelitian sebelumnya telah memfokuskan perhatian pada upaya pemahaman dan saling menghormati antarumat beragama, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kerukunan di masyarakat. Beberapa temuan menarik telah diungkapkan dalam penelitian terdahulu tersebut, memberikan wawasan penting bagi kajian komunikasi antar budaya yang akan dilakukan di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju.

Walaupun sudah banyak yang mengungkap, namun peneliti kali ini berbeda dengan peneliti sebelumnya. Di antara para Peneliti yang mengungkap adalah sebagai berikut;

1. Robeet Thadi dalam Al-Misbah: *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* dengan judul *Pendekatan Komunikasi antarbudaya dalam interaksi dan harmoni antaragama* “Dalam interaksi antarbudaya, penting untuk menunjukkan toleransi yang kuat agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara berbagai agama. Hal ini didasarkan pada pola pikir bahwa

setiap individu berasal dari budaya yang berbeda, yang tentunya memiliki adat kebiasaan serta pola sikap dan perilaku yang beragam. Dalam interaksi antaragama, penting untuk menekankan sikap empati dan bijak dalam menghadapi perbedaan budaya.<sup>1</sup>

Kesimpulan dari penelitian tersebut terfokus pada Komunikasi antaragama dalam prespektif komunikasi budaya sementara penelitian ini sendiri lebih kepada Kerukunan antarumat beragama dengan menggunakan kajian komunikasi antarbudaya.

2. Masturaini, *Penanaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatussofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*, Tulisan ini membahas tentang metode pembelajaran dalam pesantren yang mempangerahi kehidupan social di luar pesantren dalam hal hidup berdampingan di wilayah sosial masyarakat, penanaman nilai – nilai Moderasi Beragama di dalam pesantren. Interaksi santri dengan agama, suku, dan budaya lain yang di praktekkan oleh santri yang sering menyuarakan ayat “*La ikraha fi al-Din*” (Tidak ada paksaan dalam beragama). hal tersebut merupakan bukti kepedulian pesantren kepada suku, agama, dan budaya lain agar tidak ada diskriminasi, sehingga tercipta kerukunan.<sup>2</sup>
3. Bela Ardila, Agus Salim dalam Jurnal Tabayyun; Jurnal Akademik Ilmu

---

<sup>1</sup>Thadi, Robeet. *Pendekatan Komunikasi Anatarbudaya dalam Interaksi dan Harmoni Antaragama*, (Al-Misbah:Jurnal Ilmu Dakwah dan KOMunikasi, Vol. 17 No. 2. 2021), h. 217.

<sup>2</sup>Masturaini. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren; Studi Pondok Pesantren Shohifatussofa NW Rawamangun Kecamaatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, h. 110.

Dakwah Volume 01 Nomor 1 2022 dengan judul penelitian *Implementasi Komunikasi Antarbudaya di Wilayah Urban: Sebuah Pengalaman dari Jambi* menyimpulkan bahwa, Perbedaan suku biasanya membawa pada perbedaan bahasa, sehingga ada istilah yang tidak diketahui lawan bicara dan ada juga yang sama namun berbeda makna. Jika keduanya tidak saling memahami dan tidak bisa mengomunikasikannya dengan baik, maka kesalahpaham akan terjadi. Selanjutnya terhadap lingkungan tempat tinggal, di Kelurahan Cempaka Putih ini terdapat masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain, saling tolong menolong, dan merasa menjadi keluarga sendiri. Hal ini tentu disebabkan oleh adanya komunikasi antar budaya yang efektif.”<sup>3</sup>

Penelitian diatas menitikberatkan pada penggunaan komunikasi antarbudaya dalam konteks hubungan sosial masyarakat, di mana komunikasi berperan sebagai sarana untuk menggabungkan individu dan pendapat mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks ini, penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran komunikasi antarbudaya dalam mempromosikan kerukunan. Beberapa studi telah mengidentifikasi faktor-faktor komunikasi yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman kerukunan di antara umat beragama yang berbeda. Selain itu, penelitian juga telah menggali pengaruh identitas sosial, norma, nilai, dan sikap masyarakat terhadap kerukunan antarumat beragama.

---

<sup>3</sup>Ardila bella, Salim Agus, *Implementasi Komunikasi Antarbudaya di Wilayah Urban: Sebuah Pengalaman dari Jambi*, (Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah Volume 01 Nomor 1,2022), h. 16.

Namun, meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan kerukunan antarumat beragama, belum ada kajian khusus yang secara mendalam mengeksplorasi dinamika komunikasi antar budaya dalam konteks masyarakat Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju. Oleh karena itu, melalui kajian ini, peneliti bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan terperinci tentang elemen komunikasi yang memengaruhi kerukunan antarumat beragama di wilayah ini.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Kerukunan antarumat beragama**

#### **a. Pengertian kerukunan**

Dalam kehidupan bermasyarakat hidup berdampingan dalam situasi rukun merupakan pilar dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa kedaulatan negara republik Indonesia. Kerukunan sering juga didefinisikan sebagai keadaan di mana kehidupan mencerminkan kedamaian, keteraturan, ketenangan, kesejahteraan, saling menghormati, saling menghargai, sikap toleransi, gotong royong, sesuai dengan prinsip dan ajaran agama serta nilai-nilai Pancasila.<sup>4</sup>

Kerukunan merupakan situasi atau proses kehidupan yang berada di suasana damai, tertib, tenram, sejahtera, saling menghargai, saling menghormati, tengah rasa, gotong royong, sesuai dengan pemahaman agama dan kepribadian

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997), h. 20.

Pancasila.<sup>5</sup> Kerukunan berarti menerima perbedaan yang ada.

Kerukunan sebenarnya bukanlah suatu hal baru di Indonesia. Nilai kerukunan telah diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman Mataram I pada pertengahan milenium pertama dan berlanjut hingga zaman Majapahit. Saat ini, kerukunan juga sebagai hak konstitusional bagi semua warga negara Indonesia untuk beragama dan mengamalkan keyakinan masing-masing tercantum di Undang-undang dasar tahun 1945. Semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" menggambarkan pentingnya kerukunan dalam kesadaran nasional, meskipun berbeda namun tetap bersatu.

Indonesia mengusung konsep Tri Kerukunan Umat Beragama sebagai strategi praktis untuk mengelola keragaman agama di tengah masyarakat yang majemuk. Konsep ini mencakup tiga dimensi penting, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Meskipun bukan merupakan rumusan teologis, konsep ini dirancang untuk mencegah konflik, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mendorong kolaborasi sosial lintas agama secara harmonis dan berkelanjutan<sup>6</sup>.

Kerukunan intern umat beragama menitikberatkan pada upaya menjaga solidaritas dan harmoni dalam internal komunitas keagamaan itu sendiri, termasuk mengatasi perbedaan mazhab dan pandangan teologis. Sementara itu, kerukunan

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, h. 8.

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag RI, 2021), hlm. 33.

antarumat beragama mengedepankan dialog antar-keyakinan, toleransi, serta pengakuan atas pluralitas agama sebagai kekuatan sosial bangsa<sup>7</sup>.

Adapun kerukunan antara umat beragama dan pemerintah dicapai melalui kemitraan yang terstruktur, seperti pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang berperan sebagai ruang musyawarah lintas iman serta sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga stabilitas sosial<sup>8</sup>. Sejalan dengan itu, studi terbaru juga menegaskan bahwa efektivitas Tri Kerukunan sangat dipengaruhi oleh praktik moderasi beragama dan internalisasi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>9</sup>

Kerukunan berarti menghargai dan menerima perbedaan setiap orang untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan supaya saling berhubungan dan mengenal satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah dalam Q.S al-Rum/30:22 :

وَمِنْ أَيْتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِنَّاتِ كُلُّهُنَّمُ اَنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَنْتَهِ لِلْعَلَمِينَ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu

<sup>7</sup> Andri Vincent Sinaga, “Tri Kerukunan Umat Beragama Sebagai Upaya Mewujudkan Toleransi di Tengah Keberagaman,” *Journal of Religious and Socio-Cultural Studies* 2, no. 2 (2023): 123–135

<sup>8</sup> Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Strategi dan Kebijakan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, <https://kesbangpollinmas.klungkungkab.go.id> (diakses 15 Juli 2025).

<sup>9</sup> Delmus Puneri Salim, “*Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama di Indonesia*,” *Jurnal Potret, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol.21, No.2 (Juli-Desember, 2017): h.18. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/viewFile/741/596>

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.<sup>10</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa perbedaan adalah bagian alamiah kehidupan yang tidak mungkin di ubah, dan tidak dapat dihindari atau diingkari oleh siapapun. Setiap individu akan menghadapi perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, dimana dan dalam situasi apa pun. Keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa dapat menjadi landasan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat, bukan sumber konflik. Seharusnya, perbedaan ini menjadi harta karun yang kaya bagi semua orang, bukan alasan untuk pertentangan dan konflik.

Melalui perbedaan ini, kita dapat mengakui bahwa keberagaman merupakan anugerah yang patut disyukuri dan menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan persaudaraan serta menyatukan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebaliknya, perbedaan yang selama ini menjadi penyebab pertikaian seharusnya dianggap sebagai sarana untuk mempererat hubungan dan memperkuat persatuan kita sebagai masyarakat yang hidup dalam keragaman.

Kerukunan dalam bermasyarakat menjadi keinginan dan harapan setiap manusia sebagian besar umat beragama di dunia, keinginan hidup tenram dan damai dalam menjalankan ibadahnya. Allah menciptkan manusian bermacam-macam suku, etnis, budaya dan agama, meskipun itu, kerukunan beragama wajib terjaga dengan baik oleh antarkomunitas yang berbeda agama, memperbanyak silaturrahim antar komunitas beda agama, tokoh agama, tokoh, adat, dan tokoh pemerintah, tentu diharapkan dapat menjadi media komunikasi atau sebagai sarana

---

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>

untuk mempererat relasi sosial antarkomunitas beda agama dalam mewujudkan kedamaian dalam Masyarakat.

Merupakan hal yang tidak boleh dipaksakan terkait dengan keyakinan dalam beragama karena merupakan urusan masing-masing individu. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:256 ;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشُدُ مِنَ الْغَيِّ ...

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat...<sup>11</sup>

Selanjutnya, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa tidak pantas bagi umat Muslim untuk mencemooh sembahyang yang dipercayai oleh orang non-Muslim, meskipun sembahyang tersebut dianggap buruk atau salah oleh umat Muslim. Sebagaimana di sebutkan dalam firman Allah Q.S. al-An'am/6:108;

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ  
ثُمَّ أَلَى رَحْمَمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَيِّسُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sembahyang yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka lalu Dia akan memberitahukan apa yang telah mereka kerjakan.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>

<sup>12</sup> Ibid

Beberapa teks keagamaan memiliki peran mendasar dalam membentuk relasi antara agama islam dengan agama lainnya. Oleh karena itu, konsep multi-etnis dan multi-agama menjadi pembelajaran utama dalam Islam. Setiap pengikut agama, terutama umat islam, diharapkan menyadari keberadaannya bersama dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda.

Al-Qur'anul karim merupakan rujukan utama umat Islam, dan yang menjadi rujukan setelah Al-Qur'an adalah Hadis Nabi saw, dan menjadi landasan dalam pandangan ini.

Selain kebutuhan untuk menjaga keselarasan antara sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya terhadap tuntutan fungsional tambahan dalam berbagai sistem yang berbeda, terdapat juga kebutuhan individu yang bergantung pada situasi dan kondisi yang beragam. Dalam konteks ini, individu harus mengorbankan sebagian dari identitas pribadi mereka agar sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku.

Keseimbangan antara pengorbanan kebutuhan individu dan pemenuhan tuntutan sosial akan tercapai secara alami ketika sistem kepribadian telah tercermin dalam perilaku individu. Dengan kata lain, individu tidak hanya mengorbankan orientasi dan kepentingan pribadi, tetapi juga menukar mereka dengan orientasi yang lebih baik sesuai dengan tingkat kompleksitas situasi.

Dalam menghadapi ekspektasi yang lebih luas daripada sekadar mempertahankan kebutuhan yang bertentangan dengan sistem nilai, sosial, dan budaya yang ada, perilaku institusional akan memunculkan teori tentang

munculnya perilaku kolektif. Dari sinilah norma-norma khusus muncul, yang membantu mengendalikan perilaku secara lebih komprehensif.<sup>13</sup>

Dalam Bahasa arab asal kata kerukunan yaitu *rukunun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas islam atau dasar agama islam. Kemudian dalam Bahasa Indonesia kata rukun sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, dan tidak berselisih. Arti rukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut:

Rukun (nominal): (1) hal yang harus dilakukan sehingga pekerjaan dianggap sah, seperti: yang tidak sesuai dengan rukun dan syarat dalam melaksanakan sholat, berari sholatnya tidak sah; (2) asas, berarti: Dasar, sendi: tidak ada syarat dan rukun yang terlewatkan atau membuat hal yang baru diluar dari syarat dan rukun yang telah ditentukan; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama islam. Rukun (*adjektiv*) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: hidup rukun berdampingan: (2) Bersatu hati, bersepakat: masyarakatnya hidup dengan sangat rukun. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan (2) nyaman, menyamankan. Kerukunan: (1) Perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: bersama hidup dalam kerukunan.<sup>14</sup>

Keberagaman budaya dan agama memiliki pengaruh besar terhadap cara individu berkomunikasi dan bergaul atau berinteraksi dengan orang lain yang

---

<sup>13</sup> Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama Di Tana Toraja*, h.31.

<sup>14</sup> Imam syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Beragama*, (Jakarta; 2009), h. 5.

memiliki latar belakang budaya dan keyakinan agama yang berbeda.<sup>15</sup> Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan sebuah sistem yang mengandung norma-norma yang mengatur pola perilaku manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan berkomunitas. Sebagai pedoman hidup, agama memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan.

### **b. Umat beragama**

Umat beragama memiliki dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi dan beragama artinya memeluk (menjalankan) agama. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama<sup>16</sup>

Pengertian tersebut menyatakan bahwa setiap individu yang telah memeluk suatu agama atau kepercayaan tertentu, ketika telah meyakini keyakinan tersebut, memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan seluruh ajaran dan praktik yang menjadi pedoman dalam hidupnya. Hal ini harus dilakukan tanpa ada unsur paksaan atau saling memaksa di antara sesama umat atau penganut kepercayaan tersebut.

Agama yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap kedudukan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan serta mengendalikan alam

---

<sup>15</sup>Ali Miftakhu Rosyad, “*Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning of Islamic Religion Education)*,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019), h. 1–18.

<sup>16</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan, *Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h.9.

semesta, dan ajaran-ajaran yang di sampaikan dan wahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>17</sup> Umat Beragama yaitu para pengikut, atau pemeluk suatu agama yang berkeyakinan, sekalian bangsa atau mahluk manusia pengikut nabi.<sup>18</sup>

Dalam buku Pola Hubungan Lintas Agama di Tanah Toraja, Nuryani mengutip pernyataan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa manusia memerlukan agama untuk mengatur jalannya kehidupan. Keterbatasan pengetahuan dan sifat egois manusia mengakibatkan manusia sulit mengelola aspek-aspek kehidupannya. Karena itu, diperlukan aturan-aturan berupa nilai-nilai yang melampaui kemampuan penalaran manusia. Aturan-aturan inilah yang dikenal sebagai agama.

Teori fungsional memandang agama sebagai institusi sosial yang memiliki peranan kunci dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dan masyarakat. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keinginan manusia tidak dapat terpuaskan dengan nilai-nilai dunia yang bersifat sementara. Bahkan, sebagian besar struktur sosial terbentuk berdasarkan prinsip-prinsip yang diatur oleh agama.

Agama dianggap sebagai sistem lambang atau simbol yang dapat memberikan makna pada kehidupan manusia dan memberikan pandangan yang holistik terhadap realitas. Agama dianggap sebagai perlindungan yang dapat melindungi manusia dari kekacauan dan memenuhi kebutuhan pribadi yang esensial. Dalam pandangan teori fungsional, apa pun yang tidak memenuhi fungsi

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid I. Jakarta ; UI Press, 1985), h. 10.

<sup>18</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.web.id/umat> (16 Juni 2023, 02 :50)

akan menghilang dengan sendirinya. Fakta bahwa agama masih bertahan hingga saat ini membuktikan bahwa agama mempunyai fungsi yang relevan, mengingat agama terus eksis dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Hubungan agama dengan masyarakat tidak mengimplikasikan bahwa agama dapat dengan mudah diterima oleh semua aspek yang berada dalam masyarakat. Sebaliknya, agama juga diharapkan memberikan panduan dan dukungan untuk memainkan peran yang kritis dan kreatif dalam mengatasi ketidaksempurnaan yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat dengan agama sebaiknya memiliki timbal balik yang dinamis (dialektika). maka dari itu, sangatlah diharapkan bagi setiap agama dan terutama para penganutnya untuk memiliki kepekaan, kesadaran, pemahaman dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat. Hal ini menjadi esensial bagi umat beragama, terutama mereka yang mengikuti agama tertentu, dalam konteks kehidupan sosial di antara komunitas yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, agama menjadi landasan etika dan moral yang membentuk norma-norma sosial yang mengarahkan hubungan antarindividu dan kelompok. Agama juga menyediakan kerangka nilai dan ajaran yang membantu mengatasi bermacam permasalahan yang timbul dalam kehidupan, seperti etika bisnis, hak asasi manusia, dan konflik sosial.

---

<sup>19</sup> Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*. (Makassar: Alauddin University Press. 2015) h.34-35.

Selain itu, agama juga memberi solusi atas pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan hidup, makna eksistensi, dan akhirat. Ia memberikan harapan dan ketenangan dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan. Agama menjadi sumber kekuatan spiritual dan motivasi untuk menjalani kehidupan dengan penuh keteguhan dan keberanian.

Keterkaitan masyarakat dengan agama bukan berarti bahwa agama harus dengan mudah menyesuaikan diri dengan semua aspek masyarakat. Sebaliknya, peran agama seharusnya memberikan arahan dan dukungan untuk berperan secara kritis dan kreatif dalam menghadapi ketidaksempurnaan dalam masyarakat.

Hubungan antara agama dan masyarakat seharusnya bersifat saling memengaruhi dalam cara yang dinamis. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap agama, terutama para pengikutnya, untuk mempunyai pemahaman, sensitivitas, kesadaran, dan pemahaman tentang kondisi masyarakat. Ini menjadi hal yang sangat penting bagi individu yang beragama, terutama bagi mereka yang mengikuti keyakinan agama tertentu, dalam konteks kehidupan sosial di tengah komunitas dengan beragam keyakinan agama.<sup>20</sup>

Namun, penting untuk diingat bahwa peran agama dalam kehidupan manusia bisa bervariasi antara individu dan budaya tertentu. Beberapa orang mungkin sangat mengandalkan agama sebagai pedoman utama dalam hidup mereka, sementara yang lain mungkin lebih bergantung pada faktor lain seperti etika sekuler atau filsafat hidup.

---

<sup>20</sup> Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*, h.103.

### c. Kerukunan antarumat beragama

Kerukunan antarumat beragama merujuk pada sebuah proses interaksi yang berlangsung secara harmonis antara berbagai kelompok agama yang berbeda, yang berlandaskan pada prinsip saling menghormati, pemahaman mendalam terhadap perbedaan keyakinan, serta kerja sama yang konstruktif. Tujuannya adalah mencapai kesejahteraan kolektif dalam masyarakat yang bersifat pluralistik, di mana keragaman agama dipandang sebagai aset yang memperkaya tatanan sosial melalui dialog yang inklusif dan partisipatif.<sup>21</sup>

Kerukunan antarumat beragama adalah keadaan di mana para pengikut berbagai agama dapat saling menerima, menghormati keyakinan satu sama lain, serta saling membantu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerukunan ini, nilai-nilai saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang berbeda didasarkan pada ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama menjadi syarat penting untuk menciptakan suasana yang aman dan damai dalam kehidupan beragama.<sup>22</sup>

Sebagai sebuah proses interaksi, dapat dipahami bahwa Kerukunan antarumat beragama merupakan interaksi sosial yang terjadi secara harmonis antara kelompok-kelompok agama yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Proses ini didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental, yaitu saling menghormati, pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan keyakinan, dan kerja sama yang konstruktif.

---

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *Agama dan Toleransi: Membangun Kerukunan dalam Kehidupan Bermasyarakat*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2020) h. 25.

<sup>22</sup>Azyumardi Azra, *Agama dan Toleransi: Membangun Kerukunan dalam Kehidupan Bermasyarakat*.h.40.

M. Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa kerukunan antarumat beragama bukan hanya merupakan keadaan ideal tetapi juga merupakan proses dinamis yang melibatkan prinsip-prinsip penghormatan, pemahaman, dan kolaborasi untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.<sup>23</sup>

Sehingga dalam konteks ini, saling menghormati berarti bahwa setiap kelompok agama berkomitmen untuk menghargai dan tidak meremehkan keyakinan dan praktik agama lainnya. Pemahaman mendalam terhadap perbedaan keyakinan mencakup pengetahuan yang komprehensif tentang berbagai ajaran agama yang ada, yang membantu dalam mengurangi prejedis dan konflik yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan.

Usaha untuk membentuk sebuah lingkungan yang inklusif dan harmonis di mana kelompok-kelompok agama yang beragam dapat berinteraksi secara konstruktif, dengan menekankan prinsip-prinsip kebersamaan, pemahaman timbal balik, dan apresiasi mendalam terhadap keragaman.<sup>24</sup>

Selanjutnya, kerja sama yang konstruktif merujuk pada upaya kolaboratif antara kelompok agama untuk mencapai tujuan bersama, yang meliputi peningkatan keamanan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan dari proses ini adalah mencapai kesejahteraan kolektif dalam masyarakat yang bersifat pluralistik, di mana keberagaman agama dianggap sebagai nilai tambah yang memperkaya struktur sosial.

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Menemukan Toleransi: Agama dan Etika Publik*. (Jakarta: Lentera Hati, 2021) h.34-35.

<sup>24</sup> Ninis Emilia, *Kerukunan Antarumat Beragama: Teori dan Praktik di Era Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). h. 41.

Keragaman agama dipandang sebagai aset yang memperkaya tatanan sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Melalui dialog yang inklusif dan partisipatif, hal ini dicapai, di mana dalam proses komunikasi semua pihak terlibat secara aktif. Dialog semacam ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman, yang pada gilirannya mendukung terciptanya pemahaman yang lebih baik dan menguatkan hubungan antar kelompok agama.

Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama bukan hanya merupakan keadaan ideal tetapi juga merupakan proses dinamis yang melibatkan prinsip-prinsip penghormatan, pemahaman, dan kolaborasi untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan Sejahtera.

## 2. Komunikasi antarbudaya

### a. Pengertian komunikasi

Kata komunikasi dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif etimologi dan perpektif terminologi. Dari segi etimologi, Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menjelaskan dari kata lain bahwa komunikasi atau *communis* berarti membuat sama.

Dalam bahasa latin, kata *communicatio* yang berarti komuniasi, dalam bahasa Inggris berasal dari kata *comunis* yang berarti *sama* yang kemudian disebut *communication*, maksudnya adalah *sama makna*.<sup>25</sup> Kemudian dalam Kamus Besar

---

<sup>25</sup>Onong Uchjana. effendy, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung; Rosda Karya, 2016), h. 8.

Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah penghubung atau kontak.

Sementara itu, dari perspektif terminologi, Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi* yang mengutip Colin Cherry menyatakan bahwa komunikasi adalah penggunaan simbol-simbol untuk mencapai kesamaan makna atau berbagai informasi tentang satu objek atau kejadian. Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *communication*.

Dalam situasi ini, komunikasi dapat digambarkan sebagai proses pertukaran informasi antara individu melalui lambang, simbol, atau tindakan. Selain itu, komunikasi juga dapat dianggap sebagai metode untuk mengungkapkan gagasan kepada orang lain, baik melalui percakapan, pidato, penulisan, atau korespondensi.<sup>26</sup>

Walaupun komunikasi merupakan aktivitas yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi memberikan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak tidaklah mudah. Seperti halnya dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi memiliki banyak definisi yang beragam berdasarkan dengan persepsi para ahli komunikasi yang memberikan batasan-batasan pengertian. Jika kita membaca buku-buku komunikasi yang ditulis oleh penulis yang berbeda, maka akan menemukan beragam definisi mengenai komunikasi.<sup>27</sup>

### 1) Prinsip-prinsip dasar proses komunikasi

Ada beberapa elemen dalam proses komunikasi, dalam proses ini sedikitnya ada empat elemen atau komponen sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Harjani Herfni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta; Kencana, 2015), h.2

<sup>27</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung; Rosda Karya, 2014), h. 69.

- a) Sumber/pengirim pesan/komunikator yakni individu atau kelompok orang suatu organisasi institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
- b) Pesan, berupa symbol atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, dan gestura.
- c) Saluran, yakni sesuatu alat yang dipakai sebagai penyampaian/pengiriman pesan (misalnya; telepon, radio, surat kabar, majalah, televisi, dan gelombang udara) dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka.
- d) Penerima/komunikan, yakni sasaran pesan yaitu seseorang atau kelompok orang atau organisasi/institusi.<sup>28</sup>

## 2) Tingkatan proses komunikasi

Secara umum ada enam tingkatan proses komunikasi yang dapat berlangsung dalam masyarakat sebagai berikut:

- a) *Interpersonal communication* atau komunikasi intra-pribadi yakni proses komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang.
- b) Kegiatan komunikasi yang terjadi di antara anggota suatu kelompok atau Komunikasi antar pribadi.
- c) Kegiatan komunikasi yang berlangsung antara anggota suatu kelompok atau Komunikasi dalam kelompok.
- d) Kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya atau Komunikasi dalam kelompok atau asosiasi.

---

<sup>28</sup>Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 10.

- e) Kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi atau sering disebut Komunikasi organisasi.
- f) Komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat luas atau sering disebut komunikasi masyarakat luas.<sup>29</sup>

### 3) Tujuan dan akibat komunikasi

Dalam Buku *Techniques For Effective Communication* Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett, menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama yang menjadi sentral utama, yaitu *To secureunderstanding*, *To establishacceptance*, *To motivate action*.<sup>30</sup>

Tujuan daripada komunikasi bahwa komunikasi mengerti dan memahami pesan yang diterimanya. Andaikata sudah dapat mengerti dan memahami serta menerima, maka yang menerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*) yang kemudian pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to mototivate action*). Dengan terbangunnya pemahaman tentang komunikasi yang baik dalam suatu lingkungan masyarakat yang multicultural, multietnis, dapat membentuk dan menciptakan masyarakat yang rukun.

## b. Budaya

Dalam bahasa sansekerta Budaya atau kebudayaan di tuliskan dengan kata *buddhayah*, yang kemudian menjadi bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal manusia. Kemudian, istilah ini diinterpretasikan sebagai sesuatu

---

<sup>29</sup>Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, (Bandung; Simbiosa Rekatama Media, 2017), h. 60.

<sup>30</sup>Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2018), h. 10.

yang terkait dengan akal dan budi manusia, dan dalam bahasa Inggris disebut *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang merujuk pada aktivitas mengolah atau mengerjakan, dan juga dapat mengacu pada aktivitas seperti pertanian atau pengolahan tanah. Dalam bahasa Indonesia, istilah *culture* sering diterjemahkan sebagai kultur.<sup>31</sup>

Dengan melakukan aktivitas ini, manusia memulai gaya hidup “*food producing*” atau penghasil makanan. Namun, pada era kita saat ini, pemahaman terkait kebudayaan telah melebihi arti sederhana dari penggerjaan tanah atau hubungan dengan alam semata. Saat ini, pemahaman tersebut mencakup segala aspek kehidupan dan bahkan melibatkan segala kemungkinan yang berhubungan dengan keberadaan manusia.<sup>32</sup>

Menurut koenjtaraningrat guru besar antropologi indonesia mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga unsur, yaitu unsur pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma norma peraturan dan sebagainya, kemudian yang kedua sebagai sebuah aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>33</sup>

Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, kebudayaan merupakan segala hasil karya, perasaan, dan penciptaan masyarakat. Hasil karya masyarakat mencakup teknologi dan kebudayaan materi atau kebudayaan fisik yang dibutuhkan oleh manusia untuk menguasai lingkungan sekitarnya dan

---

<sup>31</sup> Muhammin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), h. 153.

<sup>32</sup>Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 37.

<sup>33</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 5.

memanfaatkan sumber daya alamnya demi kepentingan masyarakat.<sup>34</sup>

Budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan *tradision* (tradisi) dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.<sup>35</sup>

Budaya atau *culture* adalah istilah yang berasal dari bidang antropologi sosial. Dalam konteks pendidikan, budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan, mengingat cakupannya yang luas. Seperti *software* dalam pikiran manusia, budaya membimbing persepsi, mengidentifikasi apa yang diperhatikan, menentukan fokus, dan menghindari hal lainnya.

Budaya ditemukan dan dibentuk oleh pola asumsi dasar kelompok tertentu melalui pembelajaran dan pengalaman dalam menghadapi tantangan eksternal dan mengintegrasikan diri secara internal, yang kemudian menjadikan pola ini terbukti berhasil dan layak untuk diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang dianggap tepat dalam menghadapi permasalahan itu.<sup>36</sup>

Jerald G. and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari program bersama yang mengatur tanggapan individu terhadap wilayah sekitarnya. Dengan demikian, budaya terlihat dalam tindakan sehari-hari, namun diarahkan oleh program mental yang telah tertanam secara mendalam. Budaya tidak hanya

---

<sup>34</sup>Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 21.

<sup>35</sup> Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), h. 149.

<sup>36</sup>Jerald, G. and Robert, *A.B. Behavior in Organizations*, (Cornell University: Pearson Prentice 2008) h.12.

berhubungan dengan perilaku permukaan, tetapi juga mengakar dalam setiap individu.<sup>37</sup>

Kebudayaan umumnya dianggap sebagai hal yang adaptif karena memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan fisiologis tubuh mereka dan menghadapi tantangan dari lingkungan fisik dan sosial. Cara-cara yang wajar dalam suatu kelompok masyarakat mungkin terlihat aneh bagi kelompok masyarakat lainnya, tetapi jika dilihat dari perspektif hubungan mereka dengan lingkungannya, barulah hubungan tersebut dapat dipahami.

Nuryani menegaskan bahwa peran kebudayaan memiliki pengaruh penting terhadap tindakan manusia. Namun demikian, makna konsep tersebut tidak dapat disepakati secara universal. Beberapa ahli sosial yang menggunakan istilah ini mengacu pada makna simbolis yang diberikan oleh individu kepada simbol-simbol tersebut, sehingga mereka tidak mempertimbangkan tindakan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan.<sup>38</sup>

Kebudayaan adalah hasil karya dan cipta dari pikiran manusia, yang menjadi pembeda dengan binatang dan tumbuhan yang tidak dapat berfikir. Meskipun binatang memiliki tingkah laku alami untuk mempertahankan hidup, mereka tidak memiliki kebudayaan. Antara manusia dengan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan disebabkan keduanya mempunyai keterkaitan.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai sistem kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Untuk memahami kebudayaan manusia dari

---

<sup>37</sup>David, C. T dan Kerr, *I. Cultural Intellegence: People Skill for Global Business.* (San Francisco: Jossey Bass, Publisher. 2004) h.22.

<sup>38</sup>Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja.* h.21.

berbagai bangsa di dunia, penting untuk mempelajari muatan yang terkandung di dalamnya, baik itu wilayah masyarakat pedesaan yang sederhana maupun masyarakat perkotaan yang kompleks. Lebih dari sekadar pemahaman, kebudayaan akan menjadi lebih bermakna dan berarti ketika diwujudkan dalam perbuatan dan karya, memberikan manfaat yang besar bagi manusia.

### **c. Komunikasi antarbudaya.**

Dalam komunikasi antarbudaya, yang sering dianggap sebagai inti dari pembahasan adalah budaya. Menurut Martin dan Nakayama, komunikasi antarbudaya menitikberatkan pada bagaimana budaya membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Karena setiap kelompok budaya memiliki perbedaan, tantangan dalam komunikasi antarbudaya adalah Bagaimana sebuah kelompok budaya bisa melakukan dialog dan berunding mengenai perbedaan serta persamaan budayanya dengan kelompok budaya lain. Inilah mengapa budaya menjadi pokok pembahasan dalam komunikasi antarbudaya.<sup>39</sup>

Komunikasi antarbudaya Menurut Andi Faisal Bakti, komunikasi antar budaya adalah proses interaksi atau pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang melibatkan berbagai hasil kreativitas manusia yang sudah ada, baik dalam bentuk produk maupun budaya yang diwariskan. Proses ini mencakup penerimaan, penafsiran, dan penyajian berbagai aspek budaya kepada orang lain dengan tujuan untuk memperkaya pemahaman, menghormati perbedaan, dan

---

<sup>39</sup>Martin, N Judith. Thomas K. Nakayama. *Interculture Communication: In Context*. (New York: McGraw Hill. 2010). h. 320

memperkuat hubungan antara berbagai kelompok budaya.<sup>40</sup>

Edward T. Hall dan Gudykunst serta Kim dalam Mulyana menggarisbawahi bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya dan komunikasi merupakan hal yang tidak terpisahkan dari keduanya berperan dalam membentuk dan memengaruhi interaksi antarindividu dari perbedaan latar belakang budaya. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai proses yang kompleks dan tanda-tanda yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda.<sup>41</sup>

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu atau kelompok berupaya untuk memahami serta berinteraksi dengan pihak lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesadaran dan pemahaman mendalam terhadap keragaman budaya menjadi esensial dalam menciptakan komunikasi yang efektif, karena perbedaan nilai, norma, dan cara pandang dapat memengaruhi proses penyampaian dan penerimaan pesan. Dengan demikian, pengertian yang komprehensif terhadap dinamika perbedaan budaya berperan penting dalam menghindari miskomunikasi dan memfasilitasi terciptanya interaksi yang harmonis.<sup>42</sup>

Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu secara aktif mengembangkan pemahaman serta keterampilan interaksi yang efektif dengan pihak lain yang berasal dari budaya berbeda. Proses ini

---

<sup>40</sup>Andi Faisal Bakti, *communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*, (Leiden: INIS, 2004), h. 52.

<sup>41</sup>Deddy Mulyana. Jalaluddin Rakhmad, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.6 dan 65.

<sup>42</sup>Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede, dan Michael Minkov, *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (2022 Edition), h. 53-78.

mencakup kesadaran reflektif terhadap diri sendiri, pengakuan yang kritis terhadap keragaman budaya, serta kemampuan adaptif untuk menyesuaikan pola komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya yang dihadapi. Keterampilan ini menjadi krusial dalam mengurangi potensi konflik, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memfasilitasi interaksi yang lebih harmonis serta konstruktif.<sup>43</sup>

Dalam konteks ini, penting untuk mengakui bahwa ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya berbeda, mereka harus dilihat sebagai individu yang aktif, memiliki kompleksitas kehidupan batin, nilai-nilai, perasaan, harapan, minat, kebutuhan, dan aspek-aspek lainnya yang sama seperti diri kita sendiri. Budaya dan komunikasi menjadi elemen penting dalam memahami perbedaan dan persamaan antarbudaya serta membentuk hubungan yang saling menghormati dan efektif.

Ketika melakukan komunikasi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda, penting untuk menahan diri agar tidak cepat menilai mereka tanpa memahami latar belakang mereka secara mendalam. Hal ini disebabkan karena pandangan kita tentang nilai - nilai kebaikan dan keindahan serta sopan atau etis belum tentu sesuai dengan pandangan dari kebudayaan orang lain.

Mulyana menyatakan bahwa "semakin mirip latar belakang sosial-budaya, komunikasi akan menjadi lebih efektif." Walaupun diantara budaya lain memberi banyak perbedaan dalam nilai, norma, sikap, perilaku, dan hal lainnya, dikatakan bahwa semakin besar perbedaannya, semakin sulit menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menghasilkan sesuatu

---

<sup>43</sup>Milton J. Bennett, *Basic Concepts of Intercultural Communication: Paradigms, Principles, and Practices* (2021 Edition), h. 89-112

sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang berkomunikasi).<sup>44</sup>

Untuk mencapai efektivitas dalam berkomunikasi, diperlukan kesamaan dalam beberapa hal seperti agama, ras, suku bangsa, bahasa, dan lain-lain. Adanya kesamaan ini mendorong individu-individu untuk saling tertarik yang kemudian memungkinkan tercapainya komunikasi yang baik. Terutama pada kesesuaian bahasa, hal ini mampu membuat orang-orang yang berkomunikasi untuk saling memahami dibandingkan dengan orang yang tidak menggunakan bahasa yang sama.

### C. Kerangka Pikir

Kerukunan antarumat beragama di wilayah heterogen yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda merupakan topik yang sangat relevan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama. Dalam kajian ini, kita akan mengupas secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa peningkatan pemahaman dan efektivitas komunikasi antarbudaya dapat berkontribusi pada pembangunan kerukunan sosial dan harmoni di masyarakat yang beragam.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh

---

<sup>44</sup> Deddy Mulyana. Jalaluddin Rakhmad, *Komunikasi Antarbudaya*, h.117.

kelompok-kelompok yang berbeda. Ketika individu dari suku yang berbeda berinteraksi, mereka sering kali menghadapi tantangan dalam memahami cara berpikir dan bertindak satu sama lain. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi potensi konflik dan membangun hubungan yang harmonis.

Salah satu contoh nyata dari komunikasi antarbudaya yang berhasil dapat dilihat dalam praktik gotong royong yang sering dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Dalam kegiatan ini, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, individu-individu dari berbagai suku dan agama berkumpul untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur sangat diperlukan untuk menciptakan iklim yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Selanjutnya, analisis terhadap pola pikir dan ideologi yang mendasari tindakan individu juga sangat penting. Misalnya, dalam masyarakat yang heterogen, sering kali terdapat stereotip dan prasangka yang dapat menghambat komunikasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa edukasi dan dialog antaragama dapat membantu mengurangi prasangka ini, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik masing-masing kelompok.

Dalam konteks transmigrasi, di mana individu berpindah dari satu daerah ke daerah lain yang memiliki budaya dan agama yang berbeda, pemahaman ini menjadi semakin penting. Transmigrasi sering kali membawa individu ke

lingkungan baru di mana mereka harus beradaptasi dengan cara hidup yang berbeda. Jika mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan memahami perbedaan ini, maka mereka akan lebih mudah untuk berintegrasi dan membangun kerukunan dengan masyarakat setempat.

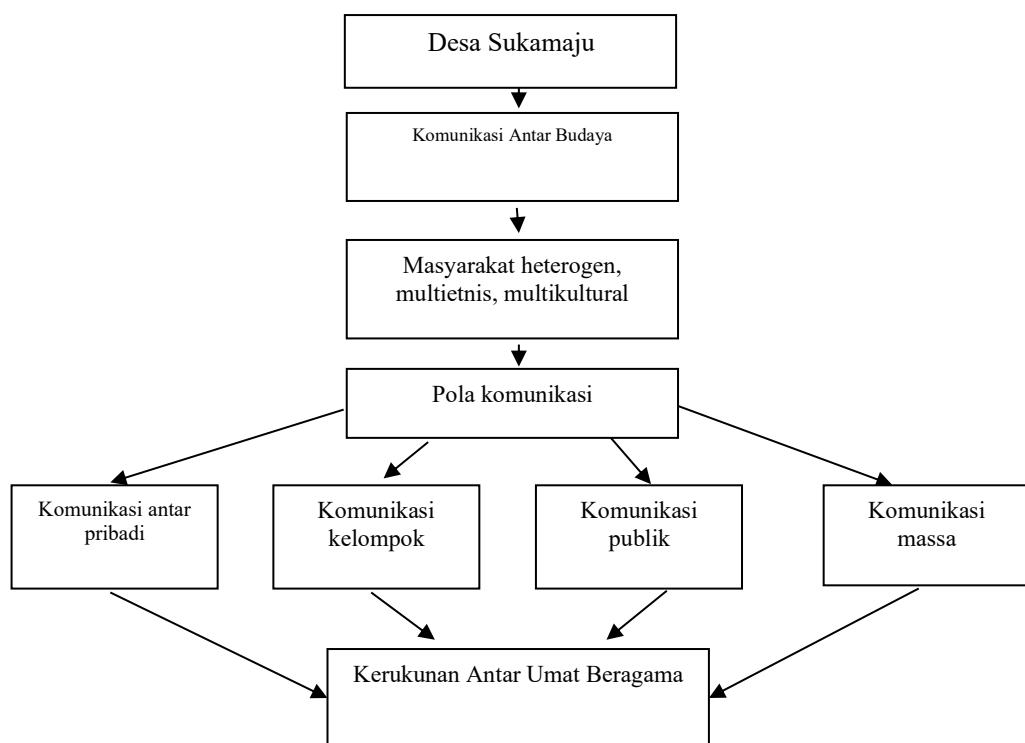
Lebih jauh lagi, analisis terhadap sistem aturan dan norma yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat juga penting untuk dipertimbangkan. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana hukum dan kebijakan pemerintah berperan dalam memfasilitasi kerukunan antarumat beragama. Misalnya, Undang-Undang tentang Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang berbeda untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua kelompok.

Terakhir, penting untuk menekankan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif. Masyarakat perlu menciptakan ruang untuk dialog dan interaksi yang konstruktif, di mana setiap orang merasa dihargai dan didengar. Kegiatan-kegiatan seperti festival budaya, seminar, dan diskusi lintas agama dapat menjadi platform yang efektif untuk membangun kerukunan dan saling pengertian.

Kerukunan umat beragama di wilayah yang heterogen dan multikultural sangat bergantung pada kemampuan individu dan kelompok untuk berkomunikasi secara efektif dan saling menghargai perbedaan. Dengan memahami dan

menghargai nilai-nilai serta norma-norma yang dianut oleh kelompok lain, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif, pemahaman terhadap pola pikir dan ideologi, serta dukungan dari kebijakan pemerintah adalah faktor kunci dalam membangun kerukunan antarumat beragama.

Alur pikir demikian berusaha untuk lebih terfokus untuk dapat memahami adanya fenomena secara alami. Seperti dalam hal memahami tentang adanya sikap dan tindakan atau perilaku manusia sebagai bentuk implementasi dari pola pikir, ideologi, keyakinan spiritualitas dan seperangkat sistem aturan yang telah menjadi kebiasaan untuk menjadi pedoman dalam bertindak. Terkait dengan penjelasan itu, kemudian dibentuk sebuah deskripsi tentang konsep alur pemikiran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut



**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif atau penelitian lapangan (*field research*) yang akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang secara sistematis menyajikan gambaran nyata mengenai situasi dan peristiwa, serta mengungkap faktor-faktor, karakteristik, dan interaksi yang berkaitan dengan suatu fenomena.<sup>1</sup>

Konteks penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara rinci dan mendalam mengenai objek yang menjadi fokus kajian. Peneliti, dalam melaksanakan penelitian terhadap objek tersebut, berupaya menjadi fokus utama untuk menganalisis dan memahami komunikasi antarbudaya di Masyarakat Sukamaju. Agar penelitian ini memenuhi tujuannya, peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin referensi dan gambaran mengenai situasi dan peristiwa secara faktual dan sistematis terkait kehidupan sosial objek penelitian.

##### **2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan suatu kerangka atau sudut pandang ilmiah yang diterapkan untuk memahami dan menganalisis masalah atau fenomena

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), h. 28.

dalam konteks penelitian.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan komunikasi, seperti yang di jelaskan sebagai berikut:

#### **a. Pendekatan teoritis**

Pendekatan teoritis ini berlandaskan pada teori-teori Komunikasi antarbudaya, yang membahas tentang aspek sosial masyarakat serta interaksi antara masyarakat yang memiliki latar belakang multikultural dan multiethnis dengan perbedaan agama.

#### **b. Pendekatan komunikasi**

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan komunikasi, khususnya dalam konteks interaksi antara individu dan kelompok di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara.

### **B. Fokus Penelitian**

Pemilihan fokus penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju, sebuah kawasan yang dikenal dengan karakteristik multikultural dan multi-ethnis. Penelitian ini merujuk pada teori komunikasi antarbudaya, yang relevan untuk menjelaskan bagaimana interaksi antar kelompok dengan latar

---

<sup>2</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III. Bandung; CV. Alfabeta, 2011), h. 22

belakang budaya, suku, agama, dan ras yang berbeda dapat menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan tersebut

Desa Sukamaju, yang terletak di Kecamatan Sukamaju, dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menjadi representasi dari keragaman sosial masyarakat Indonesia, yang memiliki Masyarakat yang multietnis dan multi agama dengan budaya yang berbeda tetapi hidup berdampingan secara harmonis.

Keberagaman ini memberikan konteks yang signifikan dan krusial untuk menyelidiki peran komunikasi antarbudaya dalam mempertahankan dan membangun harmonisasi antarumat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi pada terwujudnya kerukunan dalam masyarakat yang beragam tersebut, sekaligus memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi komunikasi antarbudaya dalam kerangka masyarakat multikultural..

### **C. Definisi Istilah**

Berdasarkan judul penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel, kata-kata, dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi sebagai berikut:

1. Kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju adalah keadaan di mana kelompok-kelompok agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati, dan berkolaborasi tanpa adanya konflik yang berarti. Kerukunan ini mencerminkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta kemampuan untuk menciptakan interaksi sosial yang positif di

antara para pemeluk agama yang berbeda dalam satu komunitas atau wilayah.

2. Komunikasi antarbudaya di Desa Sukamaju adalah proses pertukaran informasi, ide, nilai, dan norma antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi ini mencakup kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan perbedaan budaya.

#### **D. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menjelaskan secara rinci pembahasan penelitian dengan merancang jumlah dan waktu interaksi dengan sumber data, menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.<sup>3</sup>

Teknik ini dilakukan dengan menyampaikan judul penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan Pemerintah Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju serta dikomunikasikan. Peneliti akan menghentikan pengumpulan data jika data yang diperlukan dalam penelitian ini telah selesai dan terdokumentasi dengan baik. Dalam konsep ini, jumlah sumber data bukanlah fokus utama, melainkan kelengkapan informasi dengan keragaman yang ada.

---

<sup>3</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (yogyakarta: LKiS, 2007), h. 28.

## **E. Data dan Sumber data**

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek atau sumber dari mana data dapat diperoleh dalam suatu penelitian.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengumpulkan jenis atau variasi data

1. Data primer adalah informasi atau fakta yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Data ini diperoleh langsung dari masyarakat Desa Sukamaju melalui metode wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat di Desa Sukamaju.
2. Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, melainkan berasal dari sumber-sumber yang mendukung fokus penelitian terhadap objek penelitian, seperti dokumen dan referensi yang relevan yang diperoleh peneliti dalam konteks penelitian tesis ini

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam konteks ini mengacu pada alat bantu yang berwujud fisik atau panduan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian, seperti pedoman observasi, petunjuk wawancara, dan studi dokumentasi.<sup>5</sup> Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Bina Aksara, 2016), h. 10.

<sup>5</sup>Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel -Variabel Penelitian*, (Bandung; Alfabetia, 2005), h. 26.

untuk melakukan pengukuran pada fenomena alam atau sosial yang sedang diamati.<sup>6</sup>

1. Panduan observasi adalah pedoman pengumpulan data yang dapat digunakan selama pelaksanaan penelitian, berupa daftar ceklis yang digunakan sebagai panduan oleh penulis saat melakukan observasi.
2. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Dalam pedoman wawancara ini dirancang sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk memperoleh data yang akurat.
3. Studi dokumentasi adalah petunjuk dalam pengumpulan data dengan mencatat arsip yang diperlukan sebagai pendukung penelitian atau dokumentasi tertulis yang ada serta pengambilan dokumentasi secara langsung di lapangan saat pelaksanaan penelitian di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
4. Kamera dan alat perekam adalah alat yang sangat membantu saat wawancara, agar peneliti dapat mendokumentasikan data saat wawancara.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah hal penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak langsung dengan informan. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. VI. Bandung : Alfabeta, 2009), h. 102.

sebagai berikut:

1. Observasi adalah salah satu cara dalam pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang timbul pada objek yang ingin diteliti. Observasi dapat dianggap sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan seluruh fenomena yang terjadi. Pengamatan ini difokuskan pada masalah tentang bagaimana kerukunan antarumat beragama terjaga dari sudut pandang komunikasi antarbudaya masyarakat Sukamaju.
2. Wawancara (Interview) adalah metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi secara lisan dari responden secara langsung, atau bertatap muka untuk menggali informasi dari responden. Wawancara adalah instrumen penelitian yang lebih sistematis. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara verbal. Orang yang dimintai informasi (sumber data) disebut informan.
3. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data tentang kerukunan antarumat beragama, komunikasi antarbudaya, serta data masyarakat dan Desa Sukamaju, yang tersedia dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data yang berkaitan dengan tanggapan tokoh masyarakat dan peneliti terhadap kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju.

## **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa teknik diterapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Uji triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber yang sama, tetapi dengan pendekatan yang berbeda secara berulang.
2. Melakukan observasi langsung di wilayah penelitian.
3. Melakukan pengecekan untuk memvalidasi hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

## **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja sesuai yang disarankan oleh data.<sup>7</sup> Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis selama penelitian berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data. Penulis melakukan seleksi dan pemilihan data yang dianggap relevan dan signifikan terkait inti masalah penelitian. Data tersebut kemudian diringkas dengan menekankan aspek-aspek penting, dan disampaikan dalam bentuk laporan penelitian.
2. Penyajian data. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data bertujuan untuk berbagi informasi yang

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 99.

menarik terkait topik penelitian, teknik yang digunakan, temuan yang diperoleh, interpretasi hasil, dan integrasi dengan teori yang relevan.

3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, penulis menyusun kesimpulan dan memberikan rekomendasi atau saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil Kabupaten Luwu Utara**

Kabupaten Luwu Utara, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki sejarah pembentukan yang kaya dan kompleks. Pembentukan kabupaten ini tidak hanya sekadar upaya administratif, tetapi juga merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang mendesak. Wilayah utara Luwu, sebelum pemekaran, dikenal sebagai daerah yang terpencil dan kurang berkembang. Dengan kondisi geografis yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, serta tantangan sosiokultural yang unik, kebutuhan akan pemerataan pembangunan dan peningkatan pelayanan pemerintahan menjadi sangat jelas. Dalam konteks ini, pembentukan Kabupaten Luwu Utara menjadi langkah strategis untuk memberikan perhatian khusus terhadap wilayah yang selama ini terabaikan.

Kabupaten Luwu Utara dibentuk sebagai bagian dari kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang dicanangkan oleh pemerintah pusat pada akhir dekade 1990-an. Pemekaran wilayah diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks wilayah yang multietnis dan multibudaya, seperti Luwu Utara, desentralisasi ini juga memberikan kesempatan bagi berbagai kelompok etnis untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari, sesuai dengan teori desentralisasi yang menyatakan bahwa otonomi daerah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat legitimasi pemerintahan lokal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mardani, A., & Sari, R. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Daerah*. Jurnal Kebijakan Publik, (2023) 15(2), 123-135.

Pembentukan Kabupaten Luwu Utara diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1999. Kemudian pada 27 April 1999 Undang-undang ini disahkan, sebagai penanda lahirnya Kabupaten Luwu Utara sebagai daerah otonom baru. Proses legislasi yang melatarbelakangi pembentukan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan lembaga legislatif.<sup>2</sup> Keberadaan dasar hukum yang kuat menjadi sangat penting, karena memberikan legitimasi bagi pemerintah daerah untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Dalam konteks hukum dan pemerintahan, undang-undang ini juga mencerminkan komitmen pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan daerah yang kurang berkembang.

Pembentukan daerah otonom baru seperti Luwu Utara menjadi simbol harapan bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan akses yang lebih baik terhadap layanan publik dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, hal ini juga menunjukkan upaya untuk mengakomodasi keragaman budaya dan etnis yang ada di wilayah tersebut, sehingga setiap kelompok masyarakat dapat merasakan manfaat dari pembangunan yang dilakukan.

Setelah pemekaran dari Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara memiliki ibu kota di Masamba. Ibu kota ini dipilih karena posisinya yang strategis dan aksesibilitasnya yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain. Kabupaten ini, di awal pemekarannya membawahi beberapa kecamatan, termasuk Masamba, Sabbang, Bone-Bone, Baebunta, Rongkong, Sukamaju, Malangke, Malangke Barat, Seko dan Rampi. Seiring dengan perkembangan waktu, wilayah administratif mengalami pemekaran lebih lanjut, beberapa wilayah kecamatan yang terbagi seperti sabbang Selatan, baebunta Selatan, sukamaju Selatan, dan tana lili, yang menunjukkan dinamika pertumbuhan dan perkembangan daerah.

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h. 70

Dengan bentangan alam yang beragam dari dataran rendah hingga kawasan pesisir, serta pegunungan yang menjulang sehingga Luwu Utara memiliki luas wilayah sekitar 7.502,58 km<sup>2</sup>. kondisi topografi ini memengaruhi pola permukiman dan aktivitas ekonomi masyarakat. Misalnya, daerah dataran rendah cenderung lebih padat penduduknya dan menjadi pusat kegiatan pertanian, sementara daerah pegunungan sering kali menjadi lokasi bagi komunitas yang lebih terisolasi. Aksesibilitas antarwilayah juga menjadi tantangan, terutama bagi daerah-daerah yang terletak di pegunungan, di mana infrastruktur transportasi belum sepenuhnya memadai. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi, yang perlu menjadi perhatian pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan.

Dari segi sosial budaya, Kabupaten Luwu Utara merupakan wilayah yang multietnis dan multibudaya. Terdapat berbagai kelompok masyarakat yang hidup berdampingan, seperti Bugis, Toraja, Luwu, Jawa, dan Bali. Keragaman etnis yang ada tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi dari sejarah panjang migrasi serta program transmigrasi yang dilaksanakan, terutama pada masa Orde Baru. Program transmigrasi ini dirancang untuk mengatasi permasalahan kepadatan penduduk di pulau-pulau tertentu dan mendistribusikan penduduk ke wilayah yang kurang berkembang, termasuk Luwu Utara.

Meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya, masyarakat Luwu Utara dikenal memiliki tingkat toleransi dan kerukunan sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dalam berbagai acara adat dan perayaan yang melibatkan partisipasi lintas etnis. Misalnya, dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Muslim di Luwu Utara sering kali mengundang tetangga dari berbagai suku untuk berbagi makanan dan merayakan kebersamaan. Selain itu, budaya lokal, seperti budaya Luwu dan Toraja, masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual adat, sistem kekerabatan, dan nilai-nilai gotong royong menjadi bagian integral dari kehidupan

masyarakat, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya mereka.

Keragaman ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal integrasi sosial dan pengakuan terhadap hak-hak budaya masing-masing kelompok. Penting bagi pemerintah daerah untuk menciptakan ruang dialog dan kolaborasi antar etnis, sehingga setiap kelompok merasa dihargai dan diakui. Dalam konteks ini, teori interaksi sosial menyatakan bahwa interaksi antar kelompok yang berbeda dapat menghasilkan saling pengertian dan kerjasama yang lebih baik<sup>3</sup>. Oleh karena itu, kegiatan yang mendorong interaksi antar etnis, seperti festival budaya atau program pendidikan multikultural, perlu diadakan secara rutin.

Sejak dimekarkan, Kabupaten Luwu Utara telah berkembang dan perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk, pendidikan, infrastruktur, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah telah berupaya membangun jalan penghubung antar kecamatan, yang tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, pembangunan fasilitas publik seperti sekolah dan puskesmas juga menjadi prioritas, untuk memastikan masyarakat mendapatkan layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai.

Sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pariwisata alam menjadi sektor unggulan yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Misalnya, potensi pariwisata alam di Luwu Utara yang meliputi wisata pegunungan dan pantai dapat menarik pengunjung, baik pengunjung lokal yang ada di Luwu Utara maupun dari luar Luwu Utara bahkan pengunjung dari Luar Negeri, ini dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hartono, P. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Sosial Budaya* 10, no. 1 (2023): h. 45–60

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h. 71

Tantangan yang dihadapi oleh Kabupaten Luwu Utara tidaklah ringan. Beberapa wilayah, seperti Rampi dan Seko, masih memiliki keterbatasan akses transportasi dan layanan dasar. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pembangunan antarwilayah, yang dapat berpotensi menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Selain itu, bencana alam seperti banjir bandang yang melanda Masamba pada Juli 2020 menjadi ujian besar bagi ketangguhan daerah ini dalam menghadapi risiko iklim dan pengelolaan lingkungan.<sup>5</sup> Bencana tersebut tidak hanya mengakibatkan kerugian material, tetapi juga berdampak pada psikologis masyarakat yang harus menghadapi trauma akibat bencana. Sehingga penting bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan sistem mitigasi bencana dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko yang ada.

Sejarah Kabupaten Luwu Utara mencerminkan dinamika pembangunan wilayah di Indonesia yang terus berkembang dalam konteks desentralisasi dan otonomi daerah.<sup>6</sup> Dengan beragam budaya dan sumber daya alam yang dimiliki, serta semangat kebersamaan masyarakatnya, Kabupaten Luwu Utara berpotensi menjadi salah satu daerah unggulan di Sulawesi Selatan. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, tantangan pembangunan yang ada harus diatasi secara berkelanjutan. Hal ini mencakup peningkatan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, serta penguatan kerukunan antar etnis. Dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, diharapkan Kabupaten Luwu Utara dapat menjadi contoh daerah yang berhasil mengelola keragaman budaya dan etnis dalam satu kesatuan, menuju masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing.

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h. 73

<sup>6</sup> Ibid. h. 74

## 2. Gambaran umum Desa Sukamaju

Sejak masa kolonial Belanda Program transmigrasi telah menjadi bagian integral dari sejarah pembangunan sosial dan ekonomi bangsa, dimulai Pada awalnya, program ini dirancang dengan tujuan untuk pengembangan daerah – daerah di luar Pulau Jawa serta pengurangan penduduk yang semakin meningkat di Pulau Jawa. Dengan latar belakang tersebut, transmigrasi tidak hanya sekadar pemindahan penduduk, tetapi juga merupakan strategi pembangunan yang lebih luas. Setelah Indonesia merdeka, tujuan transmigrasi diperluas untuk mencakup aspek-aspek yang lebih kompleks, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, keamanan sosial, dan penguatan persatuan nasional, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 20/1960.

Program ini telah mengalami berbagai perubahan dan tantangan dalam sejarahnya. Sebagai contoh, pada era pemerintahan Presiden Soeharto, sebelum tahun 1971, Desa Sukamaju yang terletak di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, masih merupakan hutan belantara. Pada tanggal 25 April 1972, kedatangan kelompok transmigran pertama dari Pulau Jawa, yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, sebanyak 100 Kepala Keluarga (KK), menandai dimulainya transformasi daerah tersebut. Proses transmigrasi ini diikuti oleh kedatangan kelompok transmigran dari Pulau Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta, masing-masing sebanyak 75 KK.<sup>7</sup> Proses ini tidak hanya mengubah kondisi fisik wilayah,

---

<sup>7</sup> Kantor Desa Sukamaju *Agenda kantor Desa Sukamaju 2024*

tetapi juga membentuk Unit Desa Transmigrasi (UDT) Sukamaju yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal yang mewakili etnis masing-masing.

Transmigrasi memiliki dampak yang signifikan tidak hanya dalam hal pemindahan penduduk, tetapi juga dalam pengembangan wilayah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Stella Vania (2022) menunjukkan bahwa pengembangan wilayah di sana berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat melampaui standar pemerintah.<sup>8</sup> Hal ini mencerminkan peran transmigrasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di daerah tersebut, di mana masyarakat yang sebelumnya hidup dalam keterbatasan kini memiliki peluang untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian, transmigrasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan sumber daya dan peluang yang lebih baik.

Pada tahun 1981, UDT Sukamaju diserahkan kepada pemerintah daerah, yang saat itu masih di bawah naungan Kabupaten Luwu. Dalam proses pembinaannya, terbentuklah Desa Sukamaju yang dipimpin oleh beberapa tokoh penting. M. Nasir menjabat dari tahun 1981 hingga 1983, diikuti oleh M. Usman dari tahun 1983 hingga 1991, Abdul Hafid dari tahun 1991 hingga 2006, Rahman Arif dari tahun 2006 hingga 2007, dan Abdul Hasim Abdy dari tahun 2007 hingga 2012.<sup>9</sup> Kepemimpinan mereka berkontribusi pada pembentukan identitas dan

---

<sup>8</sup> Stella Vania, "Analisis Terhadap Program Transmigrasi Serta Pengembangan Wilayah di Unit Permukiman Transmigrasi Geumpang II SP 3 Provinsi Aceh," *Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2022): h. 15–20.

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h. 76

struktur sosial Desa Sukamaju, yang semakin memperkuat posisi desa ini dalam konteks regional.

Keberadaan tokoh-tokoh tersebut juga menciptakan dinamika sosial yang positif, di mana mereka mampu mengelola perbedaan etnis dan budaya di desa tersebut. Pada tahun 1977, Presiden Soeharto berkunjung ke Desa Sukamaju dalam rangka kunjungan kerja dan menyerahkan pengelolaan wilayah transmigrasi kepada daerah. Kunjungan ini bukan hanya simbolis, tetapi juga menunjukkan perhatian pemerintah terhadap perkembangan desa-desa transmigrasi. Selanjutnya, dalam kunjungan kerja Menteri Penerangan pada tahun 1981 yang sekaligus meletakkan batu pertama pada pembangunan SMA Negeri Sukamaju, yang merupakan sekolah pertama dibangun setelah kegiatan transmigrasi yang kemudian menjadi salah satu tonggak penting dalam pengembangan pendidikan di wilayah tersebut. Desa Sukamaju kemudian diresmikan sebagai ibu kota kecamatan pada tahun 1984, dan pada kegiatan lomba Desa tingkat Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1987, desa ini meraih Juara II, yang semakin menegaskan keberhasilan program transmigrasi di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh L.R Retno Susanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa transmigrasi memiliki peran yang krusial dalam pengembangan wilayah terpencil. Kegiatan transmigrasi ini juga dapat sebagai alat untuk mempercepat pembangunan daerah tidak hanya berfungsi untuk upaya untuk meredistribusi penduduk ke wilayah lain, meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, serta

memperkuat integrasi sosial dan ekonomi di area tujuan transmigrasi.<sup>10</sup> Desa Sukamaju, sebagai wilayah transmigrasi yang multi-etnis dan multikultural, menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Keberagaman ini, jika dikelola dengan baik masyarakat dengan latar belakang suku, agama, dan tradisi yang berbeda, dapat menjadi sumber kekuatan. Pendekatan komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan harmoni di tengah perbedaan tersebut.

Keberhasilan program transmigrasi di Desa Sukamaju dapat dilihat dari peningkatan kualitas hidup Masyarakat tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari segi sosial dan budaya. Masyarakat yang awalnya terasing kini dapat berinteraksi dan berkolaborasi, menciptakan jaringan sosial yang kuat. Seperti yang dinyatakan dalam teori pembangunan sosial bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan memiliki terhadap lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Kegiatan transmigrasi di Indonesia, khususnya di Desa Sukamaju, telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui serangkaian kebijakan dan dukungan dari pemerintah, transmigrasi pendorong pembangunan yang lebih inklusif, bukan hanya berfungsi sebagai alat redistribusi penduduk. Keberagaman yang ada di Desa Sukamaju menjadi aset berharga yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing. Maka dari itu, penting

---

<sup>10</sup>Susanti, LR Retno, et al. "Studi Sosial, Ekonomi Transmigrasi Jawa-Bali di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13.3 (2024): 473-486 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/75018/31176>

<sup>11</sup> Nyompa, Sukri, and Marlina Marlina. *Kependudukan dan Sosial Ekonomi*. Edited by Marlina, Marlina, Eureka Media Aksara, 2024.

bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus berkolaborasi dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada, demi tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

### **3. Kondisi umum Desa Sukamaju**

#### **a) Letak geografis**

Secara geografis, Desa ini terletak di tengah-tengah Kecamatan Sukamaju yang memiliki luas wilayah sekitar 680 hektar dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan kecamatan. Wilayahnya berbatasan dengan Desa Salulemo dan Desa Kaluku di sebelah timur, sebelah barat dan utara Desa Kaluku di, serta Desa Tolangi di sebelah selatan.<sup>12</sup> Dengan letak geografis yang strategis ini, Desa Sukamaju memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi pusat ekonomi dan sosial di kawasan tersebut.

Iklim di Desa Sukamaju mengikuti pola iklim tropis yang lazim di Indonesia, dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya terjadi dari bulan November hingga Maret, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan April hingga Oktober. Pola iklim ini sangat mempengaruhi aktivitas pertanian masyarakat. Sebagai contoh, pada musim hujan, para petani memanfaatkan curah hujan yang melimpah untuk menanam padi di sawah, sementara di musim kemarau, mereka beralih ke tanaman hortikultura yang lebih tahan terhadap kondisi kering.

Pengelolaan waktu tanam yang baik sangat penting bagi keberhasilan pertanian di desa ini, dan masyarakat telah mengembangkan pengetahuan lokal tentang praktik pertanian yang sesuai dengan kondisi iklim.

---

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h. 77

### **b) Penduduk, agama dan keadaan sosial lainnya**

#### 1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Sukamaju saat ini diperkirakan mencapai sekitar 3.906 jiwa. Komposisi penduduk desa ini sangat beragam, mencakup berbagai etnis dan suku bangsa, seperti suku Luwu, Bugis, Toraja, Bali, dan Jawa. Keberagaman yang ada di dalam masyarakat ini telah menciptakan dinamika sosial yang khas dan unik di desa, di mana para penduduk saling hidup berdampingan dengan suasana yang penuh rasa saling menghormati serta menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

Penduduk di Desa Sukamaju terbagi ke dalam empat wilayah dusun yang berbeda, yaitu Dusun Sukamaju, Dusun Mataram, Dusun Balipurwa, dan Dusun Kasuma. Setiap dusun ini memiliki karakteristik budaya dan sosial yang berbeda-beda, yang mencerminkan latar belakang dan asal-usul para transmigran yang tinggal di sana. Dengan demikian, keberagaman ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial di desa, tetapi juga menciptakan peluang untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antar etnis yang berbeda.

Tabel.001

Jumlah Penduduk Desa Sukamaju

Dusun Sukamaju	Dusun Mataram	Dusun Balipurwa	Dusun Kasuma	Total
1.095 Jiwa	1.502 Jiwa	860 Jiwa	445 Jiwa	6.902 Jiwa

*Sumber.* Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h. 75

## 2. Agama

Kehidupan beragama, masyarakat Desa Sukamaju dikenal dengan keberagamannya. Terdapat pemeluk agama Islam, Hindu, Kristen Protestan, dan Katolik yang hidup berdampingan secara damai. Keberadaan berbagai rumah ibadah, seperti masjid, musholla, gereja Protestan, gereja Katolik, dan pura, mencerminkan pluralitas agama yang ada di desa ini.

Meskipun tidak terdapat vihara, harmoni antarumat beragama tetap terjaga melalui interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Misalnya, dalam perayaan hari besar keagamaan, masyarakat seringkali saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat, yang menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan baik antarumat beragama.

Tabel.002

Jumlah Tempat Peribadatan Desa Sukamaju, 2024

Desa / Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Vihara
Sukamaju	4	4	1	1	6	0

*Sumber. Badan Pusat Statistik, Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024<sup>14</sup>*

## 3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Sukamaju menunjukkan perkembangan yang sangat positif dan signifikan. Mayoritas penduduk desa ini telah mengikuti berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar di sekolah

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h.77

dasar, melanjutkan ke sekolah menengah pertama, hingga mencapai tingkat sekolah menengah atas dan bahkan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Walaupun jumlah lulusan sarjana di desa ini masih tergolong sedikit, keberadaan lembaga pendidikan formal seperti SMA Negeri Sukamaju memiliki peran yang sangat penting. Sekolah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi simbol kemajuan dalam dunia pendidikan masyarakat setempat. Diharapkan, dengan adanya pendidikan yang berkualitas, akan terjadi peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia di Desa Sukamaju.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini diharapkan akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya akses terhadap sarana pendidikan yang memadai, dapat dipastikan bahwa pendidikan yang baik akan berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang yang akan membawa dampak signifikan bagi masa depan desa.

Tabel.003  
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana
1.577 Jiwa	1.310 Jiwa	375 Jiwa	547 Jiwa	97 Jiwa

*Sumber. Badan Pusat Statistik, Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024<sup>15</sup>*

---

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*.h. 88

#### 4. Mata pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Sukamaju menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Tanah pertanian di desa ini terutama dimanfaatkan untuk sawah, sementara sisanya digunakan sebagai lahan kering yang diperuntukkan bagi permukiman dan fasilitas umum lainnya<sup>16</sup>.

Aktivitas pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi desa dan menjadi sumber penghidupan utama bagi keluarga-keluarga transmigran sejak awal kedatangan mereka hingga saat ini. Komoditas utama yang dihasilkan adalah padi, jagung, dan sayuran, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi lokal tetapi juga dipasarkan ke daerah sekitar.

Tantangan dalam sektor pertanian juga tidak bisa diabaikan. Masalah seperti hama penyakit tanaman serta perubahan iklim, sering kali mengancam hasil panen. Oleh karena itu, masyarakat telah berusaha untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Beberapa petani mulai menerapkan teknik pertanian organik yang bukan hanya meningkatkan kualitas tanah tetapi bahkan menghasilkan produk yang lebih sehat dan bernilai jual tinggi. Selain itu, upaya diversifikasi usaha pertanian juga dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.

Beberapa tahun terakhir, pemerintah desa juga mulai mendorong pengembangan sektor ekonomi lainnya, seperti UMKM di sepanjang pinggiran lapangan Subiantoro. Dengan ketersediaan berbagai jajanan yang ada di area itu memudahkan Masyarakat untuk mendapatkan jajanan favoritnya, Desa Sukamaju

---

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik, *Luwu Utara Dalam Angka Tahun 2024*. h.89

memiliki potensi untuk pengembangan UMKM.

Pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Usaha Rumahan menjadi salah satu fokus utama dalam program pembangunan desa. Dengan adanya usaha usaha mikro dan pertokoan yang berada disepanjang jalan pramuka menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi sumber perekonomian lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

## 5. Pemerintahan desa

Pemerintahan Desa Sukamaju dipimpin oleh Kepala Desa (Kades), yang dibantu oleh Sekretaris Desa (Sekdes) dan beberapa Kepala Urusan (Kaur), antara lain Kaur Pemerintahan, Kaur Umum, dan Kaur Pembangunan. Struktur ini mencerminkan sistem pemerintahan desa yang demokratis, di mana setiap elemen memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Selain itu, desa ini dibagi menjadi empat wilayah yang masing-masing dikelola oleh Kepala Dusun (Kadus).

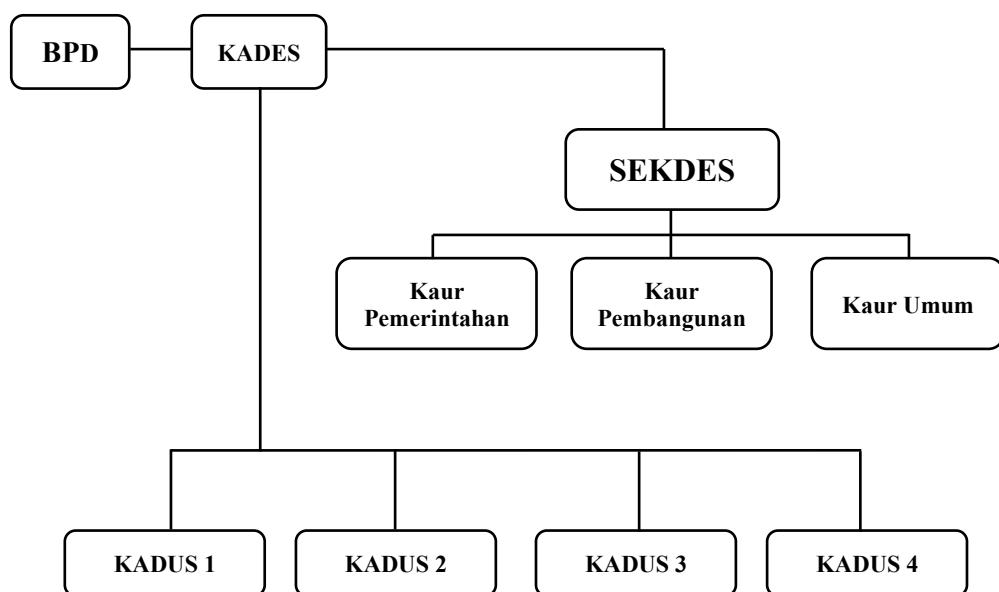
Unsur pemerintahan yang ada, menunjukkan kerukunan yang terbangun, dengan unsur pemerintah Desa yang berasal dari Suku, etnis dan agama yang berbeda, yang kemudian bersama sama menjalankan pemerintahan di Desa Sukamaju.

Pelaksanaan kebijakan di Desa, Kepala Desa juga didukung oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai lembaga yang berfungsi menyerap dan menyuarakan aspirasi masyarakat. Pemerintahan yang transparan dan akuntabel merupakan Pemerintah Desa yang baik . Dalam beberapa tahun terakhir, Desa

Sukamaju telah menerapkan program peningkatan kapasitas bagi aparatur desa, termasuk pelatihan dalam manajemen keuangan dan pelayanan publik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja pemerintahan desa dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang lebih baik. Proses pengambilan Keputusan lebih mengedapankan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan efektivitas kebijakan publik dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan.

#### STRUKTUR KEPEMERINTAHAN

#### DESA SUKAMAJU



Gambar. 1.1  
Struktur Pemerintahan<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Kantor Desa Sukamaju. *Agenda Kantor Desa Sukamaju 2024*

Dengan sejarah yang kaya, keberagaman budaya, dan potensi ekonomi yang besar, desa ini menunjukkan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dan berkembang dalam konteks yang kompleks. Melalui pengelolaan yang baik dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Sukamaju telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Kedepan, tantangan yang dihadapi, seperti perubahan iklim dan kebutuhan akan diversifikasi ekonomi, memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Namun, dengan semangat gotong royong dan kerja keras, Desa Sukamaju memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia.

## **B. Pembahasan**

### **a. Faktor-faktor yang memengaruhi kerukunan antarumat beragama di desa sukamaju**

#### **1. Toleransi dan sikap saling menghormati**

Tingginya tingkat toleransi dan penghormatan yang ditunjukkan oleh warga terhadap sesama merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju yang didalamnya terdapat keberagaman budaya dan etnis, Desa Sukamaju menjadi bukti konkret bahwa harmoni sosial dapat tercapai meskipun masyarakatnya berasal dari latar belakang yang majemuk. Dalam konteks ini, kerukunan tidak sekadar berarti hidup berdampingan secara damai, tetapi juga mencerminkan penghargaan yang tulus terhadap keyakinan dan praktik keagamaan satu sama lain.

Desa Sukamaju bermukim berbagai komunitas agama seperti Islam, Kristen, dan Hindu, serta suku-suku seperti Bugis, Luwu, Toraja, Jawa, dan Bali. Keberagaman ini menciptakan lingkungan sosial yang dinamis dan sarat interaksi antarbudaya.

Buku *Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan* menegaskan bahwa dalam perspektif sosiologi, keakraban dalam hubungan sosial antarkelompok masyarakat tidak hanya dipandang sebagai sarana instrumental untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti pembangunan, stabilitas sosial, atau pencapaian kesejahteraan bersama<sup>18</sup>. Lebih dari itu, keakraban sosial merupakan tujuan esensial dari eksistensi kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Artinya, relasi yang hangat, harmonis, dan dilandasi oleh rasa saling percaya antaranggota masyarakat memiliki nilai intrinsik yang penting bagi keberlangsungan komunitas sosial.

Desa Sukamaju, yang dikenal sebagai wilayah dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam meliputi pemeluk Islam, Kristen, Katolik, dan berbagai suku seperti Bugis, Toraja, dan Jawa, keakraban hubungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Keberagaman yang ada di desa ini tentu berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan, pola komunikasi, hingga praktik keagamaan dan budaya. Namun demikian, kedekatan sosial yang dibangun melalui interaksi sehari-hari, kerja sama dalam kegiatan adat dan keagamaan, serta nilai-nilai lokal seperti

---

<sup>18</sup> Efendi P, dkk. *Anatomi Kerukunan umat beragama di pedesaan* (cet.I. Yogyakarta, CV. Budi Utama, 2022), h.43

budaya gotong royong dan prinsip saling menghormati, mampu mengatasi perbedaan tersebut dan menciptakan harmoni sosial yang nyata.

Pemahaman tentang keakraban sosial sebagai tujuan hidup bermasyarakat memberi penekanan bahwa membangun kerukunan tidak cukup hanya dengan pendekatan struktural atau formal, melainkan juga harus menyentuh dimensi relasional, kultural, dan emosional dari kehidupan masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam upaya menjaga kohesi sosial di wilayah multietnis dan multiagama seperti Desa Sukamaju.

Warga menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan dan menjadikan keragaman sebagai sumber kekuatan untuk membina solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka kerap mengadakan kegiatan bersama tanpa memandang latar belakang agama atau etnis, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Penelitian oleh Aulia Meilani menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural, sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi dapat menekan potensi konflik dan meningkatkan kualitas kehidupan bersama.<sup>19</sup>

Menjaga keharmonisan di desa ini dapat dilihat proses Komunikasi yang intens di Masyarakat. interaksi sosial yang rutin terjadi dikarenakan Rumah-rumah warga yang berdekatan, di mana sapaan hangat dan percakapan santai mempererat hubungan antarwarga. Dalam menjalin relasi sosial, perbedaan agama tidak menjadi penghalang. Sebagai contoh, dalam acara pernikahan, warga dari berbagai latar belakang agama turut berpartisipasi dalam proses persiapan, menunjukkan

---

<sup>19</sup>Meilani, Aulia, et al. "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1.4 (2024): 13-13

adanya semangat kebersamaan yang tinggi. Interaksi seperti ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meruntuhkan sekat-sekat yang biasa memisahkan individu berdasarkan identitas agama atau suku.

Perayaan Idul Fitri, misalnya, umat Muslim mengundang tetangga non-Muslim untuk merayakan bersama, berbagi makanan, dan saling memberikan ucapan selamat. Hal serupa terjadi dalam perayaan Hari Raya Nyepi dan Natal, di mana warga dari agama lain turut membantu mempersiapkan acara dan memberikan dukungan. Praktik-praktik ini menjadi bukti bahwa keberagaman dapat dirayakan dan dijadikan kekuatan pemersatu. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukamaju, Bapak Mukhoirul Soleh, memperkuat kenyataan ini. Ia menyatakan:

“Alhamdulillah, masyarakat kami di Desa Sukamaju ini punya semangat gotong royong yang tinggi, Pak. Walaupun berbeda-beda agamanya, sukunya, tapi warga itu kompak. Waktu Idul Fitri, warga Kristen atau Hindu ikut bantu di dapur umum, sebaliknya waktu Natal atau Galungan juga warga Muslim bantu-bantu. Semua saling menghormati, tidak ada yang merasa asing di sini.”

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa komunikasi yang intens menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan:

“Yang penting itu komunikasi jalan. Kita sering kumpul, diskusi, rapat bersama. Saya selalu dorong supaya semua warga merasa punya tempat dan suara. Biar beda, kita tetap satu warga Sukamaju.”<sup>20</sup>

Seperti juga diungkapkan oleh Bapak Arif Andrian, salah satu tokoh agama Kristen di desa tersebut, kerja sama antarwarga terlihat nyata dalam perayaan hari besar keagamaan. Ia menyatakan bahwa;

---

<sup>20</sup> Mukhoirul Soleh. Kepala Desa Sukamaju (Jawa) *wawancara di Kantor Desa Sukamaju* 19 September 2024

...Setiap hari hari besar keagamaan, kami saling membantu dalam mepersiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam prosesi keagaamaan, kami tidak memandang dari agama apa dan suku apa, semuanya berbaur dalam kebersamaan dan semangat gotong royong...<sup>21</sup>

Tetangga lintas agama saling membantu, termasuk dalam memasak makanan yang disesuaikan dengan kebutuhan umat lain. Pernyataan ini mencerminkan esensi kerukunan sejati yang dibangun atas dasar empati dan rasa saling menghargai.

Nilai-nilai gotong royong, empati, dan solidaritas sosial menjadi pondasi utama dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju. Dalam hal ini, penting pula untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Fachri Chairozi mengungkapkan bahwa pemahaman lintas agama yang baik dapat memperkuat sikap toleran dan mengurangi prasangka negatif yang kerap menjadi pemicu konflik.<sup>22</sup>

Keharmonisan antarumat beragama di Desa Sukamaju tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kesadaran kolektif dan usaha bersama warga untuk membangun hubungan yang saling menghargai. Melalui komunikasi terbuka, kerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta semangat gotong royong, masyarakat berhasil menciptakan identitas kolektif yang kuat sebagai komunitas multikultural yang harmonis. Dalam wawancara penulis dengan Ibu Nuryatim, Kepala Dusun Sukamaju, beliau mengatakan dengan logat khas Jawa,

---

<sup>21</sup> Arif Andrian, Tokoh Agama Kristen (Jawa) *wawancara di Dusun Mataram 19 September 2024*

<sup>22</sup> Chairozi, Fachri. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan Bagi Umat Islam." *Nubuwah: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting* 3.01 (2025): 1-15. <https://doi.org/10.21093/nubuwah.v3i01.10010>.

“Warga di sini itu udah terbiasa rukun, Mas. Meskipun beda-beda agama, tapi kita saling bantu. Kalau ada acara keagamaan, kayak Maulid, Natal, atau Galungan, ya semua ikut bantu. Ndak peduli itu acaranya siapa, yang penting kita guyub, hidup tenang, saling ngerti. Wong kalo kita ribut, yang rugi ya kita sendiri.”<sup>23</sup>

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan sikap saling menghormati telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keberhasilan mereka menjadi bukti bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam antarindividu. Hubungan sosial masyarakat di Desa Sukamaju memberikan contoh inspiratif tentang bagaimana kerukunan umat beragama dapat dicapai melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan kolaborasi lintas budaya dan agama. Jika nilai-nilai ini terus dijaga, Desa Sukamaju dapat menjadi model percontohan bagi wilayah lain di Luwu Utara, bahkan di Indonesia.

## 2. Kegiatan bersama yang melibatkan berbagai agama

Faktor signifikan lain yang turut berperan dalam membina kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju adalah pelaksanaan berbagai kegiatan kolektif yang melibatkan partisipasi lintas agama dan suku. Masyarakat di desa ini menunjukkan semangat kolaboratif yang tinggi dalam berbagai agenda sosial dan budaya yang bersifat terbuka dan inklusif. Kegiatan semacam ini bukan hanya berfungsi sebagai medium untuk merayakan keberagaman, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam mempererat hubungan sosial antarwarga dari latar belakang berbeda. Spirit gotong royong, saling membantu, serta kepekaan terhadap

---

<sup>23</sup> Nuryatim, Kepala Dusun Sukamaju (Jawa) *wawancara di Dusun Sukamaju 19 September 2024*

kebutuhan sosial warga lain merupakan manifestasi nyata dari sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu'bah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Qatadah, dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhum, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri (Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim).<sup>24</sup>

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya sikap empati dan kebersamaan dalam kehidupan sosial, yang tercermin dalam cara masyarakat Desa Sukamaju membangun hubungan lintas identitas melalui kegiatan bersama.

Beragam praktik budaya dan keagamaan lokal, seperti acara kematian yang dikenal dalam tradisi daerah sebagai *rambu solo'* dan *rambu tuka'* yang dikenal dalam tradisi daerah sebagai acara Pesta Perkawinan dari masyarakat Toraja, tradisi *selamatan* atau ucapan rasa Syukur dari budaya Jawa, serta *ritual Melasti* yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi oleh umat Hindu Bali, diikuti dan didukung oleh masyarakat lintas agama. Bapak H. Arifuddin Nur, salah satu tokoh masyarakat dari suku Luwu, menyampaikan dalam wawancara,

“Di sini kita semua saling bantu, Nak. Tidak pandang itu acara agama apa atau budaya siapa. Kalau ada acara Toraja, misalnya *rambu solo'*, kami orang Luwu juga ikut gotong royong. Kadang bantu masak, bantu bersih-

<sup>24</sup> HR. al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, Bāb 7, No. Hadis: 13.

bersih, atau hadir kasih penghormatan. Bagi kami, yang penting jaga silaturahmi. Jangan sampai karena beda keyakinan, kita jadi jauh-jauhan. Itu bukan adat kita orang sini.”<sup>25</sup>

Partisipasi kolektif dalam kegiatan tersebut menjadi manifestasi dari sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan yang ada di lingkungan sosial desa. Kegiatan-kegiatan tersebut membuka ruang bagi masyarakat untuk saling belajar, memahami, dan menghargai nilai-nilai budaya dan spiritual masing-masing komunitas.

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan *rambu solo*', masyarakat Toraja tidak hanya menjalankan ritual keagamaannya, tetapi juga mengundang warga dari etnis lain untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan demikian, upacara adat tersebut menjadi sarana efektif dalam membangun hubungan sosial yang erat dan harmonis. Penelitian yang dilakukan oleh Drajat Alin Muhtarom, menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lintas budaya secara signifikan dapat meningkatkan sikap toleran dan menurunkan prasangka antar kelompok sosial yang berbeda.<sup>26</sup>

Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan, kegiatan pertanian, musyawarah desa, dan doa lintas agama menjadi ruang penting untuk memperkuat komunikasi sosial dan solidaritas antarkelompok. Dalam pelaksanaan gotong royong, warga dari berbagai latar belakang etnis dan agama bekerja bersama membersihkan wilayah permukiman. Kegiatan ini tidak

---

<sup>25</sup>H. Arifuddin Nur, Tokoh Masyarakat (Luwu) *wawancara di Dusun Sukamaju 19 September 2024*

<sup>26</sup>Muhtarom, Drajat Alin, et al. "Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa." *Interaction Communication Studies Journal* 1.3 (2024): 12-12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3289>.

semata-mata bertujuan untuk menjaga kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan kolektif. Gotong royong menjadi representasi nyata dari nilai-nilai kerukunan yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan peran aktif setiap individu dalam komunitas.

Musyawarah masyarakat yang dikenal sebagai *Tudang Sipulung*, yang berasal dari tradisi suku Bugis dan Luwu, turut memainkan peran strategis dalam memperkuat komunikasi lintas budaya. *Tudang Sipulung* merupakan forum diskusi yang bersifat inklusif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan secara kolektif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Asrianto, salah satu Aparat Desa di Desa Sukamaju mengatakan bahwa

“Wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki beragam suku dan agama, tetapi kami dalam membicarakan suatu persoalan atau hal-hal penting, kami masih menggunakan istilah *Tudang Sipulung*. Warga di sini memahami maksud dari *Tudang Sipulung* itu.”<sup>27</sup>

Istilah ini masih dipertahankan dan dipahami secara luas oleh seluruh warga, meskipun berbeda suku dan agama. Hal ini mencerminkan bahwa *Tudang Sipulung* bukan hanya praktik budaya, melainkan juga simbol dari nilai-nilai kesetaraan, saling menghargai, dan musyawarah mufakat yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan forum yang bersifat partisipatif tersebut memungkinkan seluruh warga untuk menyampaikan pandangan serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Pola komunikasi semacam ini menciptakan

---

<sup>27</sup> Asrianto, Aparat Desa Sukamaju (Luwu) wawancara di Dusun Sukamaju 19 September 2024

lingkungan sosial yang terbuka, memperkuat kepercayaan antarkelompok, dan mengurangi potensi konflik. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Nur Assyifa Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati menemukan bahwa keterlibatan dalam forum diskusi yang inklusif dapat meningkatkan rasa saling percaya, yang pada akhirnya berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.<sup>28</sup>

Dengan demikian, bahwa keterlibatan aktif warga Desa Sukamaju dalam berbagai kegiatan bersama yang melibatkan lintas agama dan suku menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kerukunan sosial. Melalui pelestarian upacara adat, kegiatan sosial, serta forum musyawarah yang terbuka, masyarakat tidak hanya belajar menghargai perbedaan, tetapi juga membangun ruang dialog yang produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kerukunan di desa ini bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan merupakan praktik yang hidup dan terus berkembang melalui proses interaksi serta kolaborasi antarwarga.

### **3. Peran tokoh tgama dan tokoh masyarakat**

Tokoh masyarakat dan Tokoh agama memiliki peranan yang strategis dalam membangun serta menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual maupun sosial, tetapi juga menjadi penghubung antarwarga yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Peran mereka sebagai mediator dan fasilitator dalam

---

<sup>28</sup>Assyifa, Widya Nur, et al. "Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Pembentukan Beragama di Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 6.1 (2025): 347-354. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.392>

menciptakan komunikasi yang inklusif menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis. Peran tersebut selaras dengan sabda Nabi Muhammad Shallahu alaihi wasallam:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَاحٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَفَقَّى بِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Nafi’, dari Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu ‘Anhum bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya pemimpin (imam) itu adalah perisai orang-orang berperang di belakangnya dan berlindung kepadanya (Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim).’’<sup>29</sup>

Hadis ini menggambarkan bahwa pemimpin, termasuk tokoh masyarakat dan tokoh agama, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas dan keamanan sosial. Mereka adalah figur yang menjadi rujukan dan tempat berlindung masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk potensi konflik sosial.

Para pemuka agama dari berbagai komunitas keagamaan secara aktif mendorong terciptanya dialog lintas agama dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Inisiatif seperti perayaan lintas agama dan forum diskusi tentang nilai-nilai kebersamaan sering diinisiasi oleh para tokoh ini, yang bertujuan untuk memperkuat sikap saling pengertian antarumat. Sebagai contoh, dalam perayaan Hari Raya Nyepi, pemuka agama Hindu di Desa Sukamaju mengundang pemuka agama Islam dan Kristen untuk ikut serta dalam kegiatan doa bersama serta diskusi

---

<sup>29</sup> HR. al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhārī*, Kitāb al-Jihād wa al-Siyar, Bāb 108, No. Hadis: 2957

mengenai makna perdamaian dan toleransi. Kehadiran tokoh agama lain dalam kegiatan keagamaan umat Hindu tersebut menunjukkan bentuk nyata dari keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

Salah satu tokoh agama Hindu setempat, Bapak I Made Arya, menggarisbawahi pentingnya komunikasi langsung dalam menjalin hubungan sosial. Ia menyatakan bahwa bentuk komunikasi di Desa Sukamaju bersifat kontekstual, tetapi lebih sering dilakukan melalui tatap muka karena dianggap lebih efektif dalam membangun hubungan yang kuat.

“Kalau memungkinkan tatap muka ya tatap muka, tapi kalau tidak memungkinkan ya lewat HP. Tapi lebih sering bertatap muka secara langsung,” ujarnya.<sup>30</sup>

Praktik komunikasi interpersonal seperti ini memperkuat dimensi afektif dalam hubungan sosial, karena memungkinkan ekspresi emosi dan bahasa tubuh yang tidak dapat diperoleh melalui komunikasi digital. Selain itu, komunikasi langsung dinilai mampu meredakan konflik secara lebih cepat dan membangun kepercayaan antarindividu.

Selain tokoh agama, tokoh masyarakat seperti kepala desa juga memegang peran penting dalam menciptakan suasana kondusif di tengah masyarakat yang plural. Aparatur desa secara aktif berkomunikasi dengan kelompok masyarakat seperti kelompok tani, karang taruna, kelompok Adat dan lembaga sosial lainnya.

Setiap forum resmi desa, kepala desa dan tokoh masyarakat lainnya tidak hanya menyampaikan informasi administratif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

---

<sup>30</sup> I Made Arya, Tokoh Masyarakat (Bali) *wawancara di Dusun Balipurwa 22 September 2024*

toleransi, pentingnya hidup berdampingan secara damai, serta menekankan kolaborasi lintas kelompok sebagai upaya menjaga persatuan. Kepala Desa Sukamaju, Bapak Mukhoirul Soleh, dalam wawancaranya menyatakan:

“Kami di desa ini selalu berupaya membuka ruang komunikasi untuk semua kalangan. Di setiap rapat desa atau kegiatan sosial, saya selalu tekankan pentingnya hidup berdampingan dan saling menghormati. Komunikasi adalah kunci untuk mencegah salah paham dan memperkuat persatuan.”<sup>31</sup>

Senada dengan itu, Sekretaris Desa Bapak Angga Setiawan, menambahkan bahwa tokoh-tokoh lokal kerap melakukan pendekatan personal kepada warga dalam menyelesaikan persoalan sosial.

“Kami lebih memilih pendekatan kekeluargaan. Kalau ada masalah, kami duduk bersama dulu, bicara baik-baik. Tidak ada yang langsung dilaporkan atau dimediasi di luar. Semua diupayakan diselesaikan secara musyawarah,”<sup>32</sup>

Sikap persuasif dan pendekatan dialogis yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak bersifat top-down, melainkan partisipatif dan mengedepankan kesetaraan antarwarga.

Peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan dalam masyarakat multikultural mendapat pengakuan dalam berbagai penelitian. Khairil anwar dan surawan, dalam bukunya Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis

---

<sup>31</sup> Mukhoirul Soleh, Kepala Desa Sukamaju (Jawa) *wawancara di Kantor Desa Sukamaju 22 September 2024*

<sup>32</sup> Angga Setiawan, Sekertaris Desa Sukamaju *wawancara di Kantor Desa Sukamaju 22 September 2024*

menegaskan bahwa keberadaan pemimpin komunitas sangat penting dalam proses mediasi konflik dan pembangunan kohesi sosial. Ia menyatakan bahwa komunikasi inklusif yang dibangun oleh tokoh lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meredam potensi konflik serta memperkuat kepercayaan antaranggota Masyarakat<sup>33</sup>

Tokoh Masyarakat dan para pemimpin agama lintas budaya yang ada di Desa Sukamaju tidak hanya berperan sebagai penjaga dan pelestari nilai-nilai tradisional yang telah ada, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai pengikat sosial dalam komunitas yang beragam. Melalui pendekatan yang mengutamakan komunikasi yang terbuka, partisipasi aktif dari semua pihak, serta kesediaan untuk saling memahami perbedaan yang ada, mereka mampu membangun jaringan sosial yang kokoh di antara para warga desa. Usaha ini telah menghasilkan kondisi sosial yang stabil dan harmonis, serta bisa menjadi contoh konkret bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama.

### **b. Bentuk komunikasi antarbudaya di desa sukamaju**

Masyarakat di Desa Sukamaju secara aktif mengimplementasikan berbagai bentuk komunikasi antarbudaya yang berperan signifikan dalam membangun dan memelihara keharmonisan hubungan sosial di tengah keberagaman. Bentuk komunikasi tersebut tidak terbatas pada interaksi verbal dalam percakapan sehari-

---

<sup>33</sup>Anwar, Khairil, and Surawan Surawan, *Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis*. Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit K-Media 2025). h. 90

hari, melainkan juga mencakup dialog lintas agama yang bersifat mendalam dan reflektif, serta pemanfaatan komunikasi non-verbal dan berbagai media komunikasi, baik tradisional maupun modern, yang secara keseluruhan memperkuat rasa saling pengertian, toleransi, dan kohesi sosial antarwarga yang berasal dari budaya dan kepercayaan yang berbeda.

### **1. Dialog antaragama lintas budaya**

Dialog antaragama merupakan instrumen penting dalam membangun pemahaman lintas keyakinan, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat majemuk. Di Desa Sukamaju, dialog ini tidak hanya terjadi dalam forum formal, tetapi juga dalam bentuk interaksi sehari-hari yang penuh nuansa kekeluargaan, baik antara tokoh agama maupun warga biasa.

Momen keagamaan seperti Hari Raya keagamaan menjadi sarana yang efektif bagi terjadinya dialog informal antarpemeluk agama. Pada perayaan tersebut, warga dari berbagai latar belakang agama saling berkunjung, berbagi makanan, dan bertukar cerita hidup. Dalam konteks ini, menghadirkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, kedamaian, gotong royong, menjadi sangat menonjol yang menciptakan kerukunan. Ini sejalan dengan pemikiran Dede Lukman, yang menekankan bahwa dialog dan interaksi sosial antaragama dapat membangun pemahaman bersama dan menciptakan harmoni dalam masyarakat multicultural.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Lukman, Dede, et al. "Peran FKUB Kota Bandung Dalam Counter-Radikalisme Melalui Pendekatan Dakwah Berbasis Teologi Komparatif Dan Komunikasi Lintas Agama". *Anida*

Di Desa Sukamaju, tokoh agama dari berbagai keyakinan aktif menjalin hubungan dan menghadiri kegiatan keagamaan satu sama lain. Mereka saling bertukar pandangan dalam suasana kekeluargaan. Pendeta, ulama, dan tokoh Hindu misalnya, kerap berdiskusi dalam kegiatan desa atau forum keagamaan bersama. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran Funco Tanipu, yang menyatakan bahwa komunikasi lintas agama harus dibangun di atas dasar relasi sosial yang terbuka dan saling percaya<sup>35</sup>

Seorang tokoh agama Islam dalam wawancaranya menyampaikan bahwa pertemuan lintas iman seringkali tidak hanya membahas isu keagamaan, tetapi juga isu sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan desa. Bapak H. achmad Rasyid mengatakan bahwa;

... Di sini, alhamdulillah, hubungan antar umat beragama cukup harmonis. Dialog antaragama seringkali kami lakukan, tidak selalu dalam bentuk forum resmi. Kadang di balai desa, kadang juga saat ada kegiatan gotong royong, atau saat menghadiri undangan acara warga. Yang menarik, pembicaraan kami tidak hanya fokus pada isu keagamaan saja, tetapi juga menyentuh hal-hal sosial seperti pendidikan anak-anak, pelayanan kesehatan di desa, bahkan pembangunan infrastruktur....<sup>36</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa dialog antaragama tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertukaran ide keagamaan, tetapi juga sebagai forum kolaborasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Jadi bisa dikatakan, dialog lintas iman ini menjadi forum yang lebih luas, bukan cuma tempat bertukar pandangan soal agama,

---

(*Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*), vol. 25, no. 1, June 2025, pp. 45-70, <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.41581>

<sup>35</sup>Tanipu, F., Y. Tamu, and N. Muhamad. "Relasi Sosial Dalam Kultur Aruwa Di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo". *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 3, May 2024, pp. 167-75, doi: <https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.119>

<sup>36</sup> H. Achmad Rasyid, Tokoh Masyarakat (Bugis) wawancara di Dusun Sukamaju 23 September 2024

tetapi juga ruang kolaborasi untuk memajukan kehidupan sosial masyarakat secara bersama-sama. Seperti contoh konkret yang disampaikan oleh Bapak Ahmadi dalam wawancaranya bahwa;

...waktu ada rencana pembangunan jalan Tani, kami semua duduk bersama – tokoh Islam, Kristen, Hindu – membicarakan kebutuhan dan bagaimana gotong royongnya. Warga dari semua agama ikut terlibat. Hal seperti ini yang menurut saya penting, bahwa kita saling mendukung untuk kebaikan bersama...<sup>37</sup>

Dialog yang berlangsung di Desa Sukamaju mencerminkan semangat saling belajar dan menghormati. Sementara itu, Kepala Dusun Bali Purwa Bapak I Ketut Suweda penganut Hindu, juga menyampaikan pengalamannya mengenai relasi sosial dengan warga beragama Islam di lingkungan tempat tinggalnya. Ia mengaku merasa nyaman dan dihargai setelah sering berdialog secara personal dengan tetangga Muslim. Ia mengatakan:

...Setelah sering saling bercerita tentang kehidupan, saya justru merasa lebih dekat dengan tetangga Muslim. Saya merasa dihargai, bukan hanya sebagai warga, tetapi juga sebagai pribadi yang punya keyakinan sendiri. Kadang kami ngobrol tentang keluarga, tentang adat, dan ternyata banyak nilai yang mirip..<sup>38</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang inklusif dan terbuka di tingkat akar rumput berperan besar dalam menciptakan kerukunan yang bersifat otentik. Dialog tidak harus selalu berupa diskusi formal mengenai agama, tetapi bisa muncul dari percakapan sehari-hari yang sederhana namun bermakna, yang mempererat rasa kemanusiaan dan solidaritas antarwarga. Hal ini menguatkan argumen Paisal, bahwa dialog antaragama yang berbasis pada nilai kemanusiaan,

---

<sup>37</sup> Ahmadi, Tokoh Masyarakat (Toraja) *wawancara di Dusun Kasuma 23 September 2024*

<sup>38</sup> I Ketut Suweda, Kepala Dusun Bali Purwa (Bali) *wawancara di Dusun Balipurwa 22 September 2024*

seperti yang dicontohkan dalam Kitab Kisah Para Rasul, dapat membangun empati dan menjembatani perbedaan secara spiritual dan sosial.<sup>39</sup>

Praktik kehidupan sosial masyarakat Desa Sukamaju tampak jelas yang lebih ditekankan hubungan sosial dan kedekatan emosional daripada sekadar formalitas keagamaan. Sejalan dengan pernyataan Prof. Syafiq A. Mughni dalam Buku yang ditulis oleh Sholihul Huda, bahwa keberhasilan dialog antaragama sangat bergantung pada adanya kesediaan untuk memahami "yang lain" secara empatik.<sup>40</sup>

Data lapangan menunjukkan bahwa kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya kerukunan sangat tinggi. Melalui dialog, mereka berhasil menciptakan ruang untuk membicarakan isu-isu penting secara kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep "moderasi beragama" sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Dita Rosyalita, di mana dialog lintas agama menjadi strategi untuk mengurangi eksklusivisme dan mempromosikan koeksistensi damai.<sup>41</sup>

Dengan demikian, keterlibatan warga, tokoh agama, dan komunitas lokal dalam dialog lintas agama dan lintas budaya serta interaksi yang terjadi dalam pertemuan pertemuan lintas agama yang berpengaruh tidak hanya terhadap hubungan sosial, tetapi juga memperkuat dan membangun fondasi kebangsaan yang

---

<sup>39</sup> R. Paisal, A. Lusiana, and R. Siregar, "Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22–34," *Kalanea: Jurnal Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2025), <https://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/154>

<sup>40</sup> Sholihul Huda, *Konversi agama: dialektika wacana kebebasan beragama di Muhammadiyah*. Cetakan I (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2024). h. 3-4

<sup>41</sup> Rosyalita, Dita. *Implementasi Prinsip Pluralisme dalam Kehidupan Beragama di Indonesia*. *Journal for Education and Sharia*, 1.2 (2025): 8–13. <https://jes.arbain.co.id/index.php/jes/issue/view/1>

toleran, inklusif, dan damai di Desa Sukamaju. Bapak Hari Cahyono, Kepala Dusun Mataram yang berasal dari suku Jawa, dalam wawancara menyampaikan,

“Kalau di sini, Mas, kita sering adakan pertemuan antarumat beragama. Kadang ada diskusi ringan di balai dusun, kadang pas ada acara keagamaan, kita sempatkan ngobrol sama tokoh-tokoh agama lain. Ndak cuma soal ibadah, tapi juga soal bagaimana hidup rukun, saling bantu, dan jaga lingkungan bareng-bareng. Kita percaya, komunikasi itu kunci. Kalau sudah sering ketemu dan ngobrol, ndak gampang suudzon sama orang lain meskipun agamanya beda.”<sup>42</sup>

Praktik dialog antaragama yang terjadi di Desa Sukamaju menjadi bukti nyata bahwa saling menghormati dan komunikasi terbuka menjadi kekuatan penyatu dalam masyarakat multikultural yang multi agama. Dialog ini tidak hanya membahas isu-isu spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial yang lebih luas. pengalaman Desa Sukamaju menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, tetapi justru sumber kekayaan sosial yang dapat mengarah pada kehidupan bersama yang lebih harmonis.

## 2. Komunikasi non-verbal dalam interaksi sosial

Komunikasi non-verbal di Desa Sukamaju memiliki peran sentral dalam menjalin dan memperkuat hubungan antarwarga. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata ini menjadi sarana penting untuk saling memahami, komunikasi yang dibangun melalui tindakan dan gestur tubuh yang di tampilkan memberikan isyarat.

---

<sup>42</sup> Hari Cahyono, Kepala Dusun Mataram (Jawa) *wawancara di Dusun Mataram 22 September 2024*

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling menonjol di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di Desa Sukamaju, adalah budaya *tabe'*. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi verbal—yakni kata “*tabe*”—tetapi lebih dalam lagi, ia diwujudkan melalui bahasa tubuh seperti membungkukkan badan sedikit, menundukkan kepala, atau memberi senyuman sambil menyingkir untuk memberi jalan kepada orang lain.<sup>43</sup>

Bapak H. Kaharuddin Amri, tokoh masyarakat dari suku Luwu, beliau menjelaskan dengan nada bicara khas Luwu yang lembut namun penuh makna:

“Kalau di tanah Luwu, *tabe'* itu bukan cuma kata, Nak... Itu semacam simbol jiwa. Kita bilang *tabe'*, kita tunduk sedikit, bukan karena kita takut, tapi karena kita tahu diri. Itu cara kita bilang: saya datang dengan niat baik, saya hormat sama kamu, dan saya tidak mau bikin rusuh. Di situm *tabe'* itu—mengandung rasa malu, rasa empati, dan rasa hormat. Orang yang tahu adat, dia tidak sembarang bicara, tidak sembarang lewat tanpa permisi. Semua itu dijaga, karena itu bagian dari harga diri.”<sup>44</sup>

Ucapan beliau mencerminkan bahwa budaya *tabe'* bukan hanya sopan santun biasa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang sangat dalam. Secara sosial, tindakan nonverbal seperti ini mengandung makna simbolik yang mencerminkan rasa hormat, kerendahan hati serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam masyarakat Bugis dan Luwu serta Toraja, *tabe'* mengandung nilai *siri' na pacce* yang berarti kehormatan dan empati. Tindakan seperti menunduk saat menyapa orang yang lebih tua, memberi jalan dengan sopan,

---

<sup>43</sup> Ihsan, M., Syukur, M. Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2. 1 (2022), 11-20.

<sup>44</sup> H. Kaharuddin Amri, Tokoh Masyarakat (Luwu) wawancara di Dusun Mataram 22 September 2024

atau menyentuh dada sambil mengucapkan *tabe'* adalah ekspresi nonverbal dari nilai tersebut.

Budaya *tabe'* memiliki sejumlah nilai yang sangat penting dan mendalam yang terkandung di dalamnya. Di antara nilai-nilai tersebut terdapat konsep *sipakatau'*, *sipakainge'*, dan *sipakalebbi'*. Istilah *sipakatau'* mencerminkan prinsip dasar dalam memanusiakan setiap individu tanpa melakukan diskriminasi atau penghakiman berdasarkan berbagai faktor seperti golongan, kekayaan, maupun kasta yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, *sipakatau'* mengajak kita untuk melihat setiap orang sebagai manusia yang berharga, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi mereka.

Selanjutnya, nilai *sipakainge'* menekankan pentingnya saling mengingatkan di antara sesama manusia. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam interaksi sosial, sehingga setiap individu dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Dalam konteks ini, *sipakainge'* mengajak kita untuk saling peduli dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi semua.

Kemudian, *sipakalebbi'* menggambarkan sikap saling menghormati yang harus dimiliki oleh setiap individu. Nilai ini menekankan pentingnya menghargai satu sama lain, yang merupakan fondasi bagi hubungan yang sehat dan produktif dalam masyarakat. Dengan saling menghormati, kita dapat membangun ikatan yang kuat dan menciptakan suasana yang kondusif untuk kolaborasi dan kerja sama.

Secara keseluruhan, ketiga nilai ini, *sipakatau'*, *sipakainge'*, dan *sipakalebbi'* merupakan pilar utama dalam budaya *tabe'* yang mendorong

terciptanya masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan saling mendukung.

Sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S An-Nisa /4:86 ;

وَإِذَا حُسِّنَتْ بِتَحْيَيَةٍ فَحَيُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ زُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>45</sup>

Maksud dari ayat diatas, menegaskan bahwa ketika seseorang memberikan penghormatan kepada kita, adalah sepatutnya jika kita membalas dengan memberikan penghormatan yang setara. Misalnya, jika ada individu yang menunjukkan sikap sopan kepada kita, maka kita pun seharusnya merespons dengan sikap yang sama, yakni sopan. Sejalan dengan nilai-nilai dalam budaya *tabe'* yang mengajarkan betapa pentingnya untuk selalu berperilaku sopan, terutama kepada mereka yang lebih tua. Jika prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membawa dampak positif, tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya.

Budaya *tabe'* seharusnya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Adanya budaya yang kuat dalam struktur sosial dapat berkontribusi dalam membentuk karakter individu yang tangguh dan berintegritas. Maka dari itu, budaya *tabe'* memiliki peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi, sama halnya dengan fungsi

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>

pendidikan itu sendiri. Jika karakter individu mulai memudar, maka hal ini bisa mengarah pada hilangnya generasi penerus yang berkualitas bagi bangsa.

Tradisi *tabe'* ini termasuk dalam kategori tradisi yang cukup fleksibel, yang berarti bahwa dalam pelaksanaannya, tradisi ini dapat disesuaikan dengan perkembangan etika dan tata krama yang berlaku. Dengan demikian, menjaga dan melestarikan budaya *tabe'* menjadi suatu keharusan sehingga nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan menjadi warisan budaya kepada generasi mendatang. Bapak Angga Setiawan, Sekretaris Desa Sukamaju, dalam wawancara menjelaskan bahwa budaya *tabe'* kini bukan hanya milik satu etnis saja, tetapi telah menjadi bagian dari identitas bersama masyarakat desa:

“Yang menarik di sini, budaya *tabe'* itu bukan cuma dilakukan oleh orang Bugis, Luwu atau Toraja saja. Sekarang, teman-teman dari Jawa dan Bali pun ikut menggunakan *tabe'* dalam pergaulan sehari-hari. Mungkin cara ucapan atau gesturnya sedikit beda, tapi maksudnya tetap sama saling hormat, saling tahu diri. Ini menandakan bahwa budaya lokal ini bisa beradaptasi dan diterima oleh semua kalangan.”<sup>46</sup>

Sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal di Desa Sukamaju, budaya *tabe'* tidak hanya dipraktikkan oleh etnis Bugis atau Luwu dan Toraja, tetapi juga telah diadopsi oleh warga dari etnis lain. Lebih menarik, etnis-ethnis lain pun membawa serta bentuk komunikasi nonverbal mereka sendiri, yang memperkaya pola interaksi sosial di desa ini.

Budaya etnis Jawa, terdapat sebuah gerakan yang dikenal dengan istilah “*nuwun sewu*”, yang biasanya diungkapkan dengan suara yang lembut dan gerakan tubuh yang cenderung membungkuk. Gerakan ini berfungsi sebagai simbol untuk

---

<sup>46</sup> Angga Setiawan, Sekretaris Desa Sukamaju *wawancara di Kantor Desa Sukamaju 22 September 2024*

meminta izin dan juga sebagai pengakuan terhadap struktur hierarki sosial yang ada. Dalam praktiknya, ketika melewati orang yang lebih tua, budaya membungkuk sambil mengucapkan frasa "*nuwun sewu*" memiliki makna yang dalam, yaitu sebagai tanda penghormatan terhadap individu yang dilewati. Frasa "*nuwun sewu*" itu sendiri dalam Bahasa Jawa dapat diterjemahkan sebagai permohonan izin untuk lewat. Bagi masyarakat Jawa, perilaku ini merupakan manifestasi dari konsep "*ngajeni wong liyo*", yang berarti bahwa keberadaan orang lain harus dihormati, sehingga kehidupan dapat berlangsung dalam harmoni dan keseimbangan.<sup>47</sup>

Masyarakat Bali menunjukkan nilai yang serupa dengan menyatukan kedua tangan di depan dada sebagai simbol penghormatan saat menyapa orang lain. Gerakan ini dikenal sebagai sembah, yang merupakan bagian dari ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan sosial dan spiritual. *Tri Hita Karana* adalah sebuah konsep filosofi Hindu yang berasal dari Bali, yang menyoroti pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam wawancara dengan Bapak I Made Sulasma Jaya, Kepala Dusun Kesuma yang berasal dari komunitas Hindu Bali di Desa Sukamaju, beliau menjelaskan dengan tenang dan penuh makna:

“Kalau kami, setiap gerakan itu ada makna. Waktu kami menyembah, menyatukan tangan di depan dada itu bukan hanya basa-basi. Itu lambang penghormatan, bukan cuma ke manusia, tapi juga ke Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan ke alam. Di Bali, kita percaya hidup itu mesti seimbang: hubungan dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam—itulah *Tri Hita Karana*. Kalau satu saja terganggu, hidup jadi tidak tenang. Makanya, sembah itu bukan sekadar sopan santun, tapi cara kita menjaga keharmonisan jagat iki.”

---

<sup>47</sup> Rahmawati, Yuniar, and Yuli Witanto. "Implementation of Character Educ Implementasi Pendidikan Karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang." *Jurnal Dikdas Bantara* 7.1 (2024): 25-36. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5107>

Lebih jauh lagi, beliau menambahkan:

“Kami diajar untuk sabar, empati, dan bijaksana, tidak gegabah ambil keputusan. Itu sebabnya kami senang hidup berdampingan dengan siapa pun. Di sini, di Sukamaju, kita bisa lihat, umat beda-beda, tapi tetap saling menghormati. Kalau saling senyum itu bukan formalitas, itu hati yang terbuka. Senyum itu juga bentuk komunikasi yang dalam—tanpa bicara pun orang bisa paham: saya damai, saya bersahabat.”<sup>48</sup>

*Tri Hita Karana* dalam konteks kehidupan sehari-hari, memiliki makna yang mendalam pada sistem sosial masyarakat dan bagi kehidupan manusia. Beberapa nilai yang dapat dipelajari meliputi: (1) melaksanakan ritual keagamaan dan berdoa secara teratur (*Parhyangan*), (2) menghargai hak dan kewajiban sosial serta membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat (*Pawongan*), (3) memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan mengurangi limbah serta polusi (*Palemahan*), (4) meningkatkan kesadaran lingkungan dan melestarikan keanekaragaman hayati, (5) mengembangkan kesabaran, empati, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup, (6) meningkatkan kesadaran diri serta pengambilan keputusan yang tepat, dan (7) membangun kepercayaan diri dan harga diri.<sup>49</sup>

Komunikasi non-Verbal secara umum seperti senyuman hangat yang bukan hanya menunjukkan keramahan, tetapi juga memperlihatkan sikap terbuka dan kesediaan untuk berinteraksi. Ketika seorang warga menyapa tetangganya dengan

---

<sup>48</sup> I Made Sulasma Jaya. Kepala Dusun Kesuma (Bali) *wawancara di Dusun Kesuma 23 September 2024*

<sup>49</sup> Jamaah, J., Lasmana, I. W., Sanjaya, D. B. Implementasi Tri Hata Kinara dalam Membentuk Karakter Siswa Sadar Lingkungan di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 1, (2025), 515–520. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1184>

senyuman lebar, hal tersebut menunjukkan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan penuh rasa saling percaya.

Selain ekspresi wajah, gestur sapaan seperti anggukan kepala atau lambaian tangan juga menjadi bagian dari komunikasi non-verbal yang bermakna. Ketika dua orang warga bertemu di jalan, sapaan verbal sering kali disertai dengan gerakan tubuh sederhana yang menciptakan kehangatan dan rasa memiliki dalam komunitas. Beberapa warga menyebut bahwa gestur ini membuat mereka merasa di hormati dan lebih dekat satu sama lain. Seperti dikatakan oleh Bapak H. Ahmad Arif bahwa;

“Kebanyakan spontan, tapi memang dari kecil kita sudah dibiasakan. Orang tua saya dulu juga begitu. Kalau lewat depan orang tua, kita tunduk sedikit, angkat tangan, atau bilang “*tabe*’’. Jadi bukan hanya kata, tapi gerakan tubuh itu punya makna sopan santun. Saya rasa ini sudah jadi bagian dari budaya kita, bukan cuma aturan”<sup>50</sup>

Gotong royong, sebagai bentuk kerja sama fisik, juga mencerminkan komunikasi non-verbal yang sangat kuat dalam mempererat solidaritas sosial. Saat warga bersama-sama membangun rumah atau membersihkan lingkungan, tidak diperlukan banyak kata untuk menunjukkan rasa syukur atau kepedulian. Tindakan saling bantu ini menyampaikan pesan yang lebih dalam dibandingkan kata-kata, membangun rasa percaya dan ketergantungan yang kuat dalam komunitas, dalam penelitian yang lain menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan gotong royong dapat meningkatkan kohesi sosial antarwarga.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> H. Ahmad Arif, Tokoh Masyarakat (Bugis) *wawancara di Dusun Sukamaju 23 September 2024*

<sup>51</sup> Observasi Lapangan Peneliti di Desa Sukamaju 2024

Tradisi berbagi makanan saat perayaan juga menjadi wujud komunikasi non-verbal yang menggambarkan kebersamaan dan saling menghormati. Mengundang tetangga untuk menikmati hidangan khas bukan hanya sekadar berbagi makanan, melainkan merupakan simbol dari persaudaraan dan penghargaan. Ibu Siti maisyaroh, menyampaikan bahwa;

“Kalau ada acara makan bersama, entah itu di rumah tetangga atau pas ada kegiatan kampung, rasanya itu seperti sudah bukan orang lain. Kita duduk sama-sama, saling berbagi makanan, ngobrol santai. Anak-anak juga langsung akrab main bareng. Buat saya pribadi, momen seperti itu sangat penting, karena di situlah kami merasa terhubung sebagai satu keluarga besar. Meskipun beda agama atau suku, di meja makan itu semua perbedaan terasa hilang. Yang ada hanya kehangatan dan kebersamaan.”<sup>52</sup>

Momen makan bersama tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan keluarganya dengan keluarga lain dan menciptakan suasana penuh kehangatan. Tindakan-tindakan spontan seperti membantu membersihkan halaman rumah tetangga tanpa diminta juga menjadi ekspresi nyata dari kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini mencerminkan bagaimana warga memaknai nilai-nilai kemanusiaan secara simbolik dalam keseharian mereka. Komunikasi non-verbal di sini menjadi sarana untuk meneguhkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan bersama.

Menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di Desa Sukamaju komunikasi non-verbal menjadi unsur vital. Ekspresi wajah, gestur, kerja sama dalam gotong royong, hingga tradisi berbagi makanan merupakan simbol kepedulian dan saling menghormati yang memperkuat struktur sosial desa. Dalam konteks interaksi antarumat beragama di Desa Sukamaju, komunikasi nonverbal

---

<sup>52</sup> Siti maisyaroh, (Jawa) *wawancara di Dusun Kasuma 23 September 2024*

menjadi elemen yang sangat penting. Terkadang, masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda, Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu lebih dahulu memahami satu sama lain melalui ekspresi wajah, intonasi suara, atau gestur tubuh yang menunjukkan keterbukaan dan niat baik.

Sebuah wawancara dengan tokoh Kristen di desa ini mengungkapkan bahwa penggunaan *tabe'*, meskipun sederhana, mampu mencairkan suasana dan menciptakan keakraban dengan tetangga Muslim. Bapak Yulius, 48 tahun, pengurus gereja setempat mengatakan;

“Saya perhatikan, warga di sini punya kebiasaan menyapa dengan ucapan ‘tabe’” sambil sedikit menunduk. Awalnya saya kira itu hanya formalitas. Tapi setelah lama tinggal di sini, saya merasakan maknanya. Sapaan itu sederhana, tapi bisa mencairkan suasana. Waktu saya baru pindah ke sini, saya sempat merasa canggung, tapi karena sering disapa dengan ‘tabe’” dan senyuman ramah oleh tetangga Muslim, saya merasa diterima. Bahkan saat kami berbeda keyakinan, gestur kecil seperti itu membuat saya merasa akrab dan dihormati.”<sup>53</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh tokoh Hindu yang merasa dihormati ketika tetangga dari etnis Bugis menyapanya dengan sikap menunduk dan senyum ramah. Ibu Wayan pusrita, 52 tahun, pemangku adat umat Hindu;

“Kalau saya, paling berkesan itu saat tetangga lewat depan rumah, mereka biasanya menundukkan badan sedikit sambil tersenyum. Meskipun tidak bicara banyak, sikap itu terasa tulus. Saya merasa dihormati sebagai bagian dari masyarakat, walau berbeda agama dan budaya. Saya yakin itu bagian dari kebiasaan mereka yang mengajarkan sopan santun. Buat kami, sapaan seperti itu menciptakan rasa saling menghargai. Tidak heran kalau kerukunan di kampung ini bisa terjaga.”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Yulius, (Toraja) *wawancara di Dusun Kasuma 24 September 2024*

<sup>54</sup> Wayan pusrita, (bali) *wawancara di Dusun Kasuma 24 September 2024*

Komunikasi nonverbal, dalam hal ini, menjadi bahasa budaya yang melampaui kata-kata, memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman, serta menjadi perekat antarindividu yang berlatar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda. Ia menjadi bentuk ekspresi yang efektif untuk menegaskan nilai-nilai sosial seperti kesopanan, respek, dan solidaritas, yang sangat diperlukan dalam pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif.

Dalam era modern yang serba cepat, praktik-praktik ini menjadi pengingat bahwa bahasa tubuh dan tindakan simbolik tetap menjadi kunci dalam menjaga hubungan antarmanusia yang sehat dan saling mendukung. Desa Sukamaju pun menjadi contoh nyata bagaimana kekuatan komunikasi non-verbal dapat membentuk solidaritas sosial yang kokoh. Semua bentuk komunikasi ini, baik dari Bugis, Toraja, Jawa, Bali, memiliki satu benang merah: yaitu menciptakan keakraban dan merawat harmoni sosial melalui simbol-simbol tubuh yang dipahami secara kultural.

### **3. Media komunikasi yang digunakan**

Masyarakat Desa Sukamaju memiliki cara yang beragam dalam menjalin komunikasi antarbudaya, memanfaatkan berbagai media baik yang bersifat tradisional maupun modern. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan upaya membangun dan memperkuat hubungan antarindividu dan antarbudaya. Pertemuan tatap muka, sebagai salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar, tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat di desa ini. Melalui

interaksi langsung, seperti dalam kegiatan *Tudang Sipulung*, rapat RT/RW, dan kegiatan gotong royong, masyarakat Desa Sukamaju merasakan manfaat dari kedekatan emosional yang dihasilkan.

Sebagai contoh, *Tudang Sipulung* adalah forum diskusi yang rutin diselenggarakan di mana anggota komunitas berkumpul untuk membahas beragam isu yang dihadapi. *Tudang Sipulung* mengandung makna yang dalam, yaitu duduk bersama atau melakukan musyawarah. Musyawarah merupakan praktik yang telah ada dalam budaya Indonesia secara umum, namun dalam konteks budaya lokal etnis Bugis, Luwu, dan Toraja, *Tudang Sipulung* membawa nilai-nilai khas yang memperkaya pemahaman kita tentang proses musyawarah.

Untuk lebih memahami *Tudang Sipulung*, baik dari sudut pandang budaya lokal asal tradisi ini maupun dari perspektif agama, penting untuk mengidentifikasi makna dan implikasi (sosio-kultural-teologis) yang dimilikinya terhadap hubungan masyarakat yang beragam budaya, etnis, dan agama di Desa Sukamaju. Tujuannya adalah untuk membangun peradaban dan kehidupan masyarakat beragama yang lebih harmonis dan baik.

Secara etimologis, istilah *Tudang Sipulung* berasal dari dua kata dalam bahasa Bugis, yaitu "Tudang" yang berarti duduk, dan "Sipulung" yang berarti bersama. Dengan demikian, *Tudang Sipulung* dapat dipahami sebagai kegiatan di mana individu berkumpul untuk berdiskusi dengan tujuan mencapai kesepahaman. Dalam sejarahnya, *Tudang Sipulung* pertama kali dipimpin oleh La Palaga (Nene Mallomo) pada abad ke-15, ketika La Pattedungi Addaowang Sidenreng ke-IX berkuasa, sebelum ajaran Islam menyebar di wilayah Bugis, Sulawesi Selatan.

Awalnya, *Tudang Sipulung* juga diprakarsai oleh para tetua adat seperti Pallontara, yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah dan sastra Bugis kuno. Mereka mengadakan pertemuan yang dianggap sakral untuk menentukan berbagai hal terkait kegiatan pertanian, termasuk cara mengolah, merawat, dan memanen hasil tanaman. Pertemuan ini dianggap sakral karena hasil pembahasan yang dihasilkan bersifat mengikat. Pelanggaran terhadap kesepakatan akan dikenakan denda, yaitu macerak, yang melibatkan pemotongan hewan tertentu seperti kerbau, kambing, sapi, atau ayam.

Sakralitas *Tudang Sipulung* juga tercermin dalam pembacaan lontara yang berisi doa-doa kepada Tuhan. Nilai kesakralan ini mengikat semua pihak yang terlibat, dan pelanggaran terhadap kesepakatan dalam *Tudang Sipulung* diyakini dapat merusak hubungan sosial serta mendatangkan malapetaka sebagai bentuk hukuman dari Yang Mahakuasa. Meskipun awalnya berfokus pada konteks pertanian, *Tudang Sipulung* juga berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, baik antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat. Bapak Mahmuddin, tokoh adat Desa Sukamaju, beliau menjelaskan makna *Tudang Sipulung* dengan bahasa yang dalam dan penuh nilai, beliau mengatakan

"Tudang Sipulung itu bukan cuma kumpul ramai-ramai. Tapi tempat orang saling menyatukan hati. Duduknya bukan asal duduk, tapi duduk untuk dengar, saling mengerti, dan saling jaga. Dari dulu, kalau ada masalah di kampung, orang tua kita tidak saling menyalahkan. Mereka duduk tenang, bicara baik-baik, lalu cari jalan keluar bersama. Semua orang boleh bicara, siapa saja, dari agama dan suku mana pun. Kalau kita sudah duduk di *Tudang Sipulung*, itu tandanya kita siap ikut keputusan bersama. Karena yang dijaga bukan cuma urusan kampung, tapi juga perasaan semua orang. Itu sebabnya kampung ini tetap damai sampai sekarang."<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Mahmuddin, Tokoh Masyarakat (Luwu) wawancara di Dusun Kasuma 24 September 2024

Penuturan Bapak Mahmuddin menegaskan bahwa Tudang Sipulung bukan hanya adat istiadat, melainkan warisan nilai kebersamaan dan kehormatan. Dalam masyarakat yang majemuk seperti di Desa Sukamaju, tradisi ini menjadi jembatan harmoni lintas budaya dan agama.

Selain nilai religius, solidaritas juga merupakan nilai utama yang terkandung dalam *Tudang Sipulung*. Dalam konteks menanam padi, peserta yang berkumpul umumnya membawa bekal makanan masing-masing yang kemudian dibagikan dan dinikmati bersama. Makanan ini tidak hanya untuk mereka yang membawa bekal, tetapi juga bagi mereka yang tidak mampu atau tidak sempat membawanya.

Melalui tradisi berbagi makanan ini, orang-orang saling berbagi cerita tentang perjalanan hidup masing-masing, mengalirkan rasa kasih sayang, kepedulian, nasihat, bahkan doa, menciptakan solidaritas yang tumbuh di "meja makan." Selain dalam konteks makanan, nilai solidaritas juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan menanam hingga memanen padi, yang telah disepakati bersama melalui *Tudang Sipulung*, di mana orang-orang bekerja sama mengolah sawah hingga masa panen tiba. Dalam hal ini, semangat gotong-royong menjadi manifestasi dari solidaritas tersebut. Dalam wawancara dengan Bapak Mustaming Aksa, seorang petani berusia 50 tahun, ia menyatakan,

“*Tudang Sipulung* adalah saat yang paling ditunggu-tunggu. Di sinilah kita bisa berbagi cerita, mendengarkan keluhan, dan merencanakan langkah-langkah ke depan untuk desa kita.”<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Mustaming Aksa, (Luwu) wawancara di Dusun Sukamaju 24 September 2024

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat. Dalam proses pelaksanaan *Tudang Sipulung*, terjadi komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang bertemu.

Dalam proses komunikasi, seseorang berusaha untuk merangsang pemikiran orang lain agar dapat terjadi perubahan. Komunikasi dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menyampaikan berbagai hal dengan menggunakan berbagai media. Dalam *Tudang Sipulung*, semua pihak yang terlibat berupaya untuk saling memahami demi mencapai kesepakatan. Dalam pertemuan dan dialog, orang-orang, yang mewakili berbagai agama, dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain. Terlepas dari latar belakang agama, suku/etnis, dan budaya masing-masing, masyarakat di Desa Sukamaju adalah individu-individu yang hidup dalam konteks berbudaya, mencakup kebiasaan, perilaku, dan falsafah hidup. Oleh karena itu, sepututnya segala persoalan, termasuk yang berkaitan dengan agama, diselesaikan dengan cara-cara bermusyawarah, yaitu melalui *Tudang Sipulung*. Dengan demikian, identitas budaya dapat dipertahankan dan terus eksis di tengah arus budaya modern yang semakin kuat.

Budaya *Tudang Sipulung* yang ada di Desa Sukamaju sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pemecahan masalah, karena mengingatkan semua pihak yang terlibat akan hubungan hidup mereka dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini mendorong setiap individu yang terlibat dalam dialog untuk melaksanakan keputusan bersama sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan (sakralitas). Selain itu, *Tudang Sipulung* juga merupakan wujud solidaritas masyarakat, sehingga baik

pelaksanaan maupun kesetiaan terhadap hasil kesepakatan merupakan bentuk pemeliharaan kerukunan masyarakat di Desa Sukamaju secara khusus dan masyarakat Kabupaten Luwu Utara secara umum: masyarakat yang solider dan setia pada komitmen. Beragama adalah hak asasi setiap individu, namun hal ini tidak berarti mengabaikan budaya. Agama-agama hadir dan hidup dalam konteks budaya yang beragam. Oleh karena itu, nasihat Bung Karno untuk tidak melupakan identitas budaya sangat penting untuk direnungkan kembali: jika kamu seorang Muslim, janganlah menjadi orang Arab; jika seorang Kristen, janganlah menjadi orang Yahudi; jika seorang Hindu, janganlah menjadi orang India; tetaplah menjadi orang Nusantara dengan adat dan budaya yang kaya ini. Inilah konsep agama yang berlandaskan budaya.

Komunikasi yang dibangun melalui *Tudang Sipulung*, terutama dalam konteks beragama, bertujuan untuk mengatasi stereotipe, prasangka, dan kekhawatiran yang muncul akibat perbedaan agama. Proses ini tentu memerlukan kesediaan dari semua pihak untuk mendengarkan dengan empati, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta menjaga sikap terbuka dan saling menghormati terhadap perbedaan.

Kejujuran dan ketulusan menjadi modal utama dalam proses ini, sehingga tidak ada niat untuk saling menjatuhkan. Prinsip dalam *Tudang Sipulung* pun sejalan dengan hal ini, bahwa sikap mementingkan diri sendiri dan pengagungan diri tidak akan pernah mendapatkan tempat dan penghormatan. Dalam konteks ini, relevan untuk mengingat Hadis saih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor 13 dan Shahih Muslim Nomor 45 Rasulullah shallallahu aalaihi wasallam berabda ;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu‘bah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Qatadah, dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhum, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri (Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim).<sup>57</sup>

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya solidaritas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, yang juga menjadi ruh dari pelaksanaan Tudang Sipulung. Nilai-nilai luhur ini tercermin dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di Desa Sukamaju, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui platform digital yang makin berkembang. Dengan semangat seperti itu, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dengan empati dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan yang damai, rukun, dan berkeadaban. Ini adalah nilai religius *Tudang Sipulung* dalam konteks hubungan antar manusia. Melalui *Tudang Sipulung*, masyarakat di Desa Sukamaju yang berbudaya, diajak untuk menghidupi nilai luhur budaya tersebut, yaitu menjadi inklusif, bersahabat, dan berempati terhadap sesama, demi tercapainya kesatuan dan kesejahteraan hidup bersama.

---

<sup>57</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Bab: Hubbul-Li-Akhi Ma Yuhibbu Linafsih, no. hadis 13 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 24.

Selain itu, perayaan adat dan keagamaan juga menjadi momen penting dalam menjalin komunikasi antarbudaya. Dalam konteks Desa Sukamaju, perayaan seperti Hari Raya Idul Fitri dan perayaan panen padi menjadi ajang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, baik di dalam komunitas yang sama maupun dengan komunitas lain. Dalam perayaan ini, masyarakat tidak hanya merayakan keberhasilan atau momen spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan mengundang tetangga dan komunitas lain untuk bergabung. Misalnya, pada saat perayaan panen, warga desa mengadakan acara syukuran yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dalam acara tersebut, mereka saling berbagi makanan dan cerita, serta menjalin hubungan yang lebih erat. Hal ini menunjukkan bahwa perayaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial yang ada.

Di sisi lain, dengan kemajuan teknologi, media sosial seperti WhatsApp dan Facebook mulai merambah kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukamaju, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun penggunaannya belum sepenuhnya merata, media digital ini memberikan peluang baru dalam menjalin komunikasi. Generasi muda memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan informasi, mengajak teman-teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan, serta berbagi konten yang bersifat edukatif atau keagamaan. Sebagai contoh, seorang remaja bernama Musfira Hasnur menjelaskan,

“Kami sering menggunakan WhatsApp untuk menginformasikan kegiatan di desa, seperti kerja bakti atau pengajian. Ini lebih cepat dan praktis dibandingkan harus bertemu langsung.”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Musfira Hasnur, (Luwu) *wawancara di Dusun Sukamaju 24 September 2024*

Ini menunjukkan bahwa meskipun pertemuan tatap muka masih dianggap penting, media sosial memberikan alternatif yang efisien untuk menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan media sosial juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa warga yang lebih tua mungkin merasa kurang nyaman dengan teknologi ini, sehingga ada kesenjangan dalam komunikasi. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif agar semua lapisan masyarakat dapat terlibat dalam komunikasi yang efektif. Dalam wawancara dengan Ibu Haslinar, seorang pedagang berusia 45 tahun, ia mengungkapkan,

“Saya lebih suka berbicara langsung dengan orang-orang, tapi saya juga berusaha belajar menggunakan WhatsApp agar tidak ketinggalan informasi.”<sup>59</sup>

Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam preferensi komunikasi, ada upaya dari berbagai pihak untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dalam analisis lebih mendalam, kita dapat melihat bahwa komunikasi antarbudaya di Desa Sukamaju tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada. Pertemuan tatap muka dan kegiatan tradisional berfungsi sebagai penguat identitas budaya, sementara media sosial memberikan ruang baru untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keduanya saling melengkapi dan menciptakan dinamika komunikasi yang kaya<sup>60</sup>.

---

<sup>59</sup> Haslinar, (Jawa) *wawancara di Dusun Sukamaju 24 September 2024*

<sup>60</sup> Sa'idah, Zahrotus, and S. I. Kom. *Sistem Komunikasi Indonesia: Memahami Indonesia dalam Arus Kebebasan*-Jejak Pustaka. Cetakan I (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024) h. 4.

Sebagai kesimpulan, masyarakat Desa Sukamaju menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat dijalin melalui berbagai media, baik tradisional maupun modern. Pertemuan tatap muka tetap menjadi yang utama dalam membangun kedekatan emosional, sementara media sosial memberikan alternatif yang efisien untuk menyebarkan informasi. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk terus beradaptasi dan mencari keseimbangan antara kedua bentuk komunikasi ini, agar hubungan antarbudaya dapat terjaga dan diperkuat. Upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan, sambil tetap menjalin komunikasi yang efektif, sehingga menjadi faktor utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di masa depan.<sup>61</sup>

### **c. Analisis hubungan antara komunikasi antarbudaya dan kerukunan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat dianalisis bahwa terdapat hubungan yang erat antara komunikasi antarbudaya dan tingkat kerukunan umat beragama di Desa Sukamaju. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, komunikasi antarbudaya memainkan peran yang sangat penting dalam membangun jembatan pemahaman di antara berbagai kelompok agama. Komunikasi yang terjalin baik, baik secara verbal maupun non-verbal, tidak hanya mendorong terbentuknya sikap saling memahami, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi prasangka dan stereotip yang seringkali muncul di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

---

<sup>61</sup> Indriyani, Ririn, and Deko Rio Putra. "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6.2 (2025): 180-193. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i2.1579>

Komunikasi antarbudaya di Desa Sukamaju dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari interaksi sehari-hari di pasar, kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai agama, hingga pertemuan komunitas yang membahas isu-isu sosial. Misalnya, di pasar tradisional Desa Sukamaju, kita dapat melihat pedagang dari berbagai latar belakang agama yang saling berinteraksi. Mereka tidak hanya bertransaksi secara ekonomi, tetapi juga bertukar cerita dan pengalaman hidup. Interaksi ini menunjukkan bagaimana komunikasi verbal yang sederhana dapat menciptakan rasa saling menghargai dan memahami di antara mereka.

Komunikasi Nonverbal juga dapat dilihat proses interaksi sosial yang harmoni dan rukun antar sesama warga, dengan berbagai model budaya komunikasi nonverbal yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari dalam lingkungan Masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di pasar tradisional dapat menjadi ruang untuk membangun solidaritas antar kelompok yang berbeda, yang pada gilirannya meningkatkan kerukunan umat beragama di komunitas tersebut.

Komunikasi antarbudaya merupakan elemen yang sangat krusial dalam menciptakan kerukunan di dalam masyarakat yang memiliki beragam latar belakang. Dalam konteks ini, komunikasi non-verbal berperan dengan sangat signifikan. Berbagai bentuk ekspresi yang tidak melibatkan kata-kata, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat non-verbal lainnya, sering kali mampu menyampaikan makna yang lebih dalam dan kuat dibandingkan dengan komunikasi verbal.

Sebagai contoh, di Desa Sukamaju, ketika individu dari berbagai kelompok agama berkumpul dalam suatu acara keagamaan yang bersifat kolektif, seperti perayaan hari besar keagamaan, mereka menunjukkan sikap saling menghormati melalui tindakan non-verbal. Dalam situasi semacam ini, senyuman, anggukan kepala, atau bahkan kontak mata dapat berfungsi sebagai simbol penghormatan yang mendalam, yang pada gilirannya menciptakan suasana harmonis di antara individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Contoh nyata dari fenomena ini dapat kita lihat dalam penerapan budaya lokal, seperti budaya *mappatabe*' yang sangat dihormati di Desa Sukamaju. Budaya ini melambangkan penghormatan terhadap sesama dan merupakan bagian integral dari nilai-nilai yang lebih luas dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti *sipakatau*', *sipakainge*', dan *sipakalebbi*' menjadi pilar utama yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan saling mendukung. Ketiga nilai tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan antar individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ikatan sosial yang kuat di tengah keberagaman yang ada.

Lebih lanjut, dalam budaya etnis Jawa, terdapat istilah "*nuwun sewu*" yang memiliki makna yang dalam, yakni sebagai tanda penghormatan terhadap individu yang dilewati. Ini merupakan contoh lain bagaimana komunikasi non-verbal dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung antarbudaya. Masyarakat Bali juga menunjukkan nilai serupa melalui ajaran *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan sosial dan spiritual. Ajaran ini memiliki makna yang luas dalam sistem sosial masyarakat dan bagi kehidupan manusia, serta menjadi bahasa budaya

yang melampaui kata-kata. Melalui ajaran ini, masyarakat Bali memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman, menciptakan perekat antarindividu dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda.

Dalam konteks ini, komunikasi non-verbal berfungsi sebagai bentuk ekspresi yang efektif untuk menegaskan nilai-nilai sosial seperti kesopanan, rasa hormat, dan solidaritas. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif. Ketika individu dari berbagai latar belakang dapat saling memahami dan menghormati satu sama lain, maka kerukunan dalam masyarakat akan lebih mudah tercapai. Sebagai contoh, pada saat perayaan hari besar keagamaan, sikap saling menghormati yang ditunjukkan melalui tindakan non-verbal ini dapat menciptakan suasana yang damai dan penuh toleransi, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Budaya *Tudang Sipulung* yang ada di Desa Sukamaju sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam pemecahan masalah, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya. *Tudang Sipulung* mengingatkan semua pihak yang terlibat akan hubungan hidup mereka dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menjadi dasar moral dan spiritual dalam interaksi sosial. Dengan demikian, identitas budaya dapat dipertahankan dan terus eksis di tengah arus budaya modern yang semakin kuat. Dalam era globalisasi ini, di mana budaya-budaya asing seringkali mendominasi, *Tudang Sipulung* berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Komunikasi yang dibangun melalui *Tudang Sipulung*, terutama dalam konteks agama-agama, bertujuan untuk mengatasi stereotipe, prasangka, dan

kekhawatiran yang muncul akibat perbedaan agama. Dengan mengadakan pertemuan dan diskusi dalam kerangka *Tudang Sipulung*, masyarakat di Desa Sukamaju dapat mengatasi kesalahpahaman yang sering terjadi. Misalnya, ketika individu dari satu agama mendengarkan pengalaman dan pandangan dari individu dari agama lain, mereka dapat mengurangi prasangka yang ada dan membangun saling pengertian yang lebih mendalam.

Melalui *Tudang Sipulung*, masyarakat di Desa Sukamaju yang berbudaya diajak untuk menghidupi nilai-nilai luhur budaya tersebut. Ini termasuk menjadi inklusif, bersahabat, dan berempati terhadap sesama, demi tercapainya kesatuan dan kesejahteraan hidup bersama. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa setiap individu diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan. Sebagai contoh, dalam kegiatan sosial atau keagamaan, setiap orang didorong untuk saling membantu dan berkontribusi, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Secara keseluruhan, analisis mengenai keterkaitan antara komunikasi antarbudaya dan kerukunan menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal dan nilai-nilai budaya lokal memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, individu dari berbagai latar belakang dapat membangun jembatan penghubung yang mengurangi perpecahan dan meningkatkan kerukunan. Dalam konteks ini, pesan yang tertera dalam Hadis Riwayat Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad dan Ahmad Nomor 273 bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرِو، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَنَّمِّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد والبيهقي)

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa‘id bin ‘Abdirrahman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Mughīrah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ṣafwān bin ‘Amr, dari seorang laki-laki, dari Makhhūl, dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhum bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Hadis riwayat Ahmad dan al-Bayhaqī)”<sup>62</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa misi kenabian tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya, termasuk komunikasi dan sikap terhadap sesama. Komunikasi yang santun, penghormatan terhadap perbedaan, dan empati terhadap orang lain adalah bagian dari akhlak mulia yang mesti dikembangkan dalam masyarakat majemuk seperti di Desa Sukamaju.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk terus mengembangkan komunikasi yang inklusif dan saling menghormati, serta menjaga identitas budaya kita di tengah arus perubahan zaman. Dengan langkah ini, kerukunan dalam masyarakat yang beragam dapat terwujud, menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera bagi semua individu yang ada di dalamnya.

Selanjutnya, penting untuk menganalisis bagaimana pendidikan dan kesadaran akan pentingnya komunikasi antarbudaya dapat berkontribusi pada

---

<sup>62</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), no. hadis 273

kerukunan umat beragama. Di Desa Sukamaju, program-program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sangat diperlukan. Sekolah-sekolah tersebut dapat mengintegrasikan kurikulum yang mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya dan agama. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang dan keyakinan orang lain, siswa tidak hanya akan menjadi lebih toleran, tetapi juga dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis di masa depan. Sebuah studi oleh Katarina Leba menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa, yang berimplikasi positif terhadap kerukunan sosial di masyarakat<sup>63</sup>.

Di samping itu, peran tokoh masyarakat dan pemimpin agama juga sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya. Mereka memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat. di Desa Sukamaju, para pemimpin agama dari berbagai latar belakang seringkali berkolaborasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, yang melibatkan semua kelompok agama. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar kelompok, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi masyarakat luas tentang pentingnya kerja sama dan saling menghormati. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, para pemimpin agama dapat menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, tujuan bersama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis tetap dapat dicapai.

---

<sup>63</sup> Leba, Katarina, et al. "Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial." *abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 3.4 (2024): h. 240-253. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4217>

Kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju memiliki dampak yang signifikan dari komunikasi antarbudaya melalui praktik kehidupan yang berbudaya. Melalui interaksi yang baik, baik verbal maupun non-verbal, masyarakat dapat membangun sikap saling memahami yang esensial dalam mengurangi prasangka. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan peran aktif tokoh masyarakat dalam mempromosikan kerukunan juga merupakan faktor-faktor kunci yang mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis. Dengan demikian, penting bagi semua pihak untuk terus mendorong komunikasi yang baik dan saling menghargai di antara berbagai kelompok agama, agar kerukunan umat beragama di Desa Sukamaju dapat terus terjaga dan ditingkatkan.

Komunikasi antarbudaya dan kerukunan umat beragama di Desa Sukamaju memiliki hubungan yang sangatlah erat. Melalui interaksi yang baik, baik secara verbal maupun non-verbal, serta dukungan dari pendidikan dan tokoh masyarakat, sikap saling memahami yang dibangun ditengah tengah Masyarakat menjadi bagian penting dalam menciptakan kerukunan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya harus terus dilakukan, agar kerukunan umat beragama di Desa Sukamaju tidak hanya terjaga, tetapi juga semakin kuat di masa depan.

#### **d. Dampak komunikasi antarbudaya terhadap kerukunan di desa sukamaju**

Komunikasi antarbudaya telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap terwujudnya kerukunan umat beragama di Desa Sukamaju. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk bertukar informasi, tetapi juga

sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang budaya dan agama yang ada di desa tersebut. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai di antara masyarakat yang beragam. Beberapa dampak positif yang muncul dari komunikasi antarbudaya ini sangat mendalam dan memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Sukamaju.

Pertama-tama, komunikasi antarbudaya yang efektif meningkatkan rasa saling percaya dan pengertian di antara warga desa. Ketika individu dari latar belakang yang berbeda berinteraksi secara rutin, mereka memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan memahami perspektif satu sama lain. Misalnya, dalam kegiatan kebudayaan, hari besar keagamaan, gotong royong membersihkan lingkungan, warga dari berbagai agama berkumpul dan bekerja sama. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menyelesaikan tugas fisik, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat. Keakraban yang tercipta dalam interaksi ini berkontribusi pada pembentukan kepercayaan sosial yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan damai<sup>64</sup>.

Selanjutnya, komunikasi yang terbuka dan inklusif juga berperan penting dalam mencegah potensi konflik. Di Desa Sukamaju, ruang dialog baik formal maupun informal sangat penting untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan agama. Misalnya, ketika ada perbedaan pendapat mengenai perayaan

---

<sup>64</sup> Yudhayana, Surya Wira, and Arya Salman Aziz. "Pentingnya Kesadaran Hukum Dalam Dinamika Sosial di Masyarakat." *legalitas: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 9.1 (2024): 79-96.

hari besar keagamaan, warga desa dapat mengadakan diskusi untuk mencari solusi yang saling menguntungkan. Dengan membahas masalah secara terbuka, masyarakat dapat menemukan kesamaan dan menghargai perbedaan, sehingga mencegah potensi konflik yang dapat merusak kerukunan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dialog antarbudaya yang konstruktif dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kohesi sosial<sup>65</sup>.

Selain itu, komunikasi antarbudaya memperkuat kerja sama lintas agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pembangunan desa, misalnya, warga dari berbagai agama dapat bersatu untuk melaksanakan proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, seperti pembangunan fasilitas umum atau program pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Contoh nyata dari hal ini adalah saat terjadi bencana alam, warga dari berbagai latar belakang agama bersatu untuk memberikan bantuan kepada korban. Melalui komunikasi yang inklusif, mereka dapat merencanakan dan melaksanakan aksi kemanusiaan dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama lintas agama dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif di Masyarakat.

Komunikasi yang positif juga mendorong integrasi sosial di Desa Sukamaju. Ketika warga saling berinteraksi dan membangun hubungan yang harmonis, mereka menciptakan identitas kolektif yang kuat sebagai masyarakat yang toleran dan saling mendukung. Identitas ini melampaui batasan agama dan

---

<sup>65</sup> Khair, Miftahul, Muhammad Tang, Muslim Mubarok. "Peserta didik yang berwawasan multikultural: studi literatur." *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4.2 (2024): 51-59.

budaya, menciptakan rasa memiliki yang lebih besar di antara warga. Misalnya, dalam kegiatan seni dan budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, warga dapat mengekspresikan diri mereka sambil merayakan keragaman yang ada. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya kehidupan budaya desa, tetapi juga memperkuat rasa persatuan di antara warga. Identitas kolektif yang kuat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan inklusif.

Komunikasi antarbudaya yang efektif di Desa Sukamaju membawa dampak positif yang signifikan terhadap kerukunan umat beragama. Dengan meningkatkan rasa saling percaya dan pengertian, mencegah potensi konflik, memperkuat kerja sama lintas agama, serta mendorong integrasi sosial, komunikasi ini menjadi fondasi yang kuat bagi masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus membangun dan memelihara komunikasi yang terbuka dan inklusif, agar kerukunan umat beragama dapat terus terjaga dan diperkuat di masa depan.

**e. Tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya di desa sukamaju**

Desa Sukamaju adalah contoh yang menarik untuk diteliti dalam konteks dinamika sosial dan multikulturalisme. Wilayah ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana berbagai budaya, etnis, dan agama saling berinteraksi, beradaptasi, dan berkembang. Dengan latar belakang sejarah yang kaya, keberagaman budaya yang mencolok, serta potensi

ekonomi yang melimpah, Desa Sukamaju mencerminkan upaya masyarakat dalam menciptakan harmoni di tengah kompleksitas yang ada. Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat tantangan signifikan dalam komunikasi antarbudaya, terutama saat berhadapan dengan perbedaan etnis, agama, dan tradisi.

Kompleksitas struktur sosial di Desa Sukamaju menciptakan kebutuhan bagi warganya untuk bernegosiasi dengan perbedaan yang ada. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah menyatukan cara pandang dan norma interaksi yang tidak selalu sejalan antara kelompok etnis dan agama. Misalnya, perbedaan dalam cara menyapa, berbicara, atau merespons situasi sosial tertentu sering kali dapat menimbulkan kesalahpahaman. Ketika seseorang dari komunitas Bugis bertemu dengan warga dari komunitas Bali, cara mereka mengekspresikan salam atau berbicara tentang isu-isu tertentu bisa sangat berbeda. Dalam konteks ini, ketidaktahuan terhadap simbol dan makna budaya komunitas lain dapat memperbesar potensi terjadinya konflik simbolik yang bersifat laten. Komunikasi menjadi medan yang rentan ketika tidak ada ruang bersama untuk saling memahami, atau ketika norma dominan mengaburkan nilai-nilai minoritas.

Perubahan iklim dan tekanan ekonomi juga memberikan tantangan tersendiri terhadap praktik komunikasi lintas budaya. Ketika warga Desa Sukamaju menghadapi kerentanan terhadap hasil panen atau ketersediaan air bersih akibat perubahan pola cuaca, respons terhadap krisis tersebut tidak selalu seragam. Misalnya, seorang petani dari komunitas Luwu mungkin memiliki cara pandang yang berbeda tentang cara mengatasi kekeringan dibandingkan dengan seorang petani dari komunitas Jawa. Perbedaan latar belakang pendidikan, akses informasi,

serta pengalaman kolektif di masa lalu membuat warga merespons secara berbeda terhadap upaya penyesuaian. Dalam kondisi ini, perbedaan sikap bisa menimbulkan ketegangan sosial jika tidak diiringi dengan komunikasi yang terbuka dan setara. Ketimpangan dalam penyampaian informasi antar kelompok juga dapat memicu kesenjangan pemahaman, yang jika tidak segera ditangani dapat memperlemah kohesi sosial desa.

Toleransi yang tinggi di Desa Sukamaju telah menjadi modal sosial utama dalam menjaga hubungan lintas agama dan budaya. Namun, toleransi ini tidak berarti bahwa desa ini bebas dari tantangan. Salah satu persoalan penting yang dihadapi adalah bagaimana menjaga toleransi ini agar tidak sekadar simbolik atau formalistik. Dalam beberapa kasus, ketidaksesuaian persepsi terhadap simbol keagamaan seperti ritual, pakaian ibadah, atau kebiasaan keagamaan tertentu dapat memicu reaksi negatif, terutama bila komunikasi antar kelompok tidak berjalan dengan baik. Misalnya, ketika warga dari komunitas Bali merayakan Hari Raya Nyepi, warga dari komunitas lain mungkin tidak sepenuhnya memahami makna dari perayaan tersebut, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan atau bahkan konflik. Dalam konteks ini, diperlukan media dialog yang bersifat reflektif dan berkelanjutan agar perbedaan tidak berkembang menjadi stereotip atau prasangka.

Keberagaman etnis di Desa Sukamaju, termasuk kehadiran komunitas Bugis, Toraja, Luwu, Jawa, dan Bali, menciptakan lingkungan sosial yang dinamis, tetapi juga sarat tantangan. Setiap kelompok membawa sistem nilai, bahasa, dan cara berinteraksi yang berbeda, sehingga dalam interaksi sehari-hari seringkali muncul perbedaan dalam mengekspresikan maksud atau perasaan. Misalnya,

bahasa tubuh, nada bicara, serta tata krama komunikasi yang berbeda-beda ini dapat menimbulkan salah tafsir apabila tidak dibarengi dengan kesadaran antarbudaya. Hal ini juga diperumit oleh faktor sejarah dan dinamika kekuasaan antar etnis yang masih menyisakan sensitivitas tersendiri. Dalam konteks ini, penting bagi warga untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya masing-masing agar dapat berinteraksi dengan lebih harmonis.

Perayaan bersama lintas agama memang menjadi ciri khas kehidupan sosial di Desa Sukamaju. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti *rambu solo*' dari komunitas Toraja atau ritual *Melasti* dari komunitas Bali, tidak hanya memperlihatkan semangat kolaboratif, tetapi juga menyimpan tantangan dalam bentuk keterlibatan yang tidak merata. Tidak semua warga dari kelompok minoritas merasa memiliki ruang yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif dalam perayaan tersebut, atau sebaliknya, ada warga dari kelompok mayoritas yang belum terbuka terhadap praktik ibadah kelompok lain. Dalam situasi ini, komunikasi yang dibangun cenderung bersifat seremonial dan belum sepenuhnya menciptakan kedalaman relasi antar kelompok. Jika tidak disikapi secara hati-hati, hal ini dapat menimbulkan eksklusi sosial yang terselubung, di mana kelompok-kelompok tertentu merasa terpinggirkan dalam proses sosial yang seharusnya inklusif.

Kegiatan kolektif lintas agama dan suku yang menjadi bagian dari tradisi sosial di Desa Sukamaju, seperti acara *rambu solo*', *rambu tuka*', *selamatan*, dan ritual *Melasti*, memperlihatkan adanya semangat kolaboratif. Namun, tantangan tetap hadir dalam bentuk perbedaan pemaknaan terhadap simbol budaya dan bahasa lokal yang digunakan dalam prosesi tersebut. Tidak semua warga memahami

konteks budaya dari acara yang mereka ikuti, sehingga partisipasi mereka lebih bersifat formal daripada bermakna. Ketika bahasa lokal atau simbol-simbol adat tidak dijelaskan secara terbuka kepada komunitas lain, potensi miskomunikasi dan penarikan makna yang salah pun meningkat. Dalam hal ini, penting bagi tokoh-tokoh masyarakat untuk menjembatani komunikasi antarbudaya dengan memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendalam tentang makna dari setiap ritual yang dilakukan.

Dialog lintas agama yang dilakukan di Desa Sukamaju menjadi salah satu kekuatan sosial dalam membangun saling pengertian. Namun, pelaksanaan dialog tersebut sering kali menghadapi tantangan dalam hal partisipasi yang tidak merata. Kelompok-kelompok minoritas terkadang merasa tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, terutama ketika forum-forum formal didominasi oleh tokoh dari kelompok mayoritas. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan dalam penyampaian aspirasi dan menimbulkan kesan bahwa komunikasi lintas agama belum sepenuhnya setara. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif, di mana setiap suara dapat didengar dan dihargai tanpa adanya dominasi dari kelompok tertentu.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat memang berperan sebagai pengikat sosial yang strategis, tetapi ketergantungan yang tinggi pada figur tertentu juga menjadi tantangan. Ketika tokoh tersebut tidak lagi aktif atau digantikan oleh sosok yang kurang komunikatif, maka jembatan komunikasi lintas budaya pun melemah. Selain itu, tidak semua tokoh agama memiliki kapasitas atau pendekatan inklusif yang sama, sehingga upaya membangun dialog antarumat bisa terhambat jika tidak

disertai dengan pelatihan komunikasi lintas budaya yang memadai. Dalam hal ini, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada tokoh-tokoh masyarakat agar mereka dapat berperan lebih efektif dalam menjembatani komunikasi antarbudaya.

Komunikasi non-verbal yang menjadi bagian penting dalam interaksi sosial di Desa Sukamaju juga memiliki tantangan tersendiri. Gestur tubuh, senyuman, dan tatapan mata memang dapat menyampaikan pesan emosional yang kuat, namun perbedaan interpretasi budaya terhadap ekspresi tersebut bisa menciptakan kesalahpahaman. Misalnya, gestur yang dianggap sopan oleh komunitas Toraja belum tentu memiliki makna yang sama bagi komunitas jawa atau Bali. Dalam masyarakat yang multietnis, pemahaman terhadap perbedaan simbolik ini harus diperkuat agar tidak terjadi konflik non-verbal yang bersifat psikologis atau emosional. Oleh karena itu, penting bagi warga untuk saling belajar dan memahami makna dari ekspresi non-verbal yang berbeda agar interaksi dapat berjalan dengan lebih harmonis.

Di sisi lain, kesenjangan dalam penggunaan media komunikasi tradisional dan modern juga menciptakan tantangan baru. Generasi tua di Desa Sukamaju masih mengandalkan komunikasi langsung seperti *Tudang Sipulung* dan pertemuan RT, sedangkan generasi muda lebih aktif di media sosial. Perbedaan ini bisa menimbulkan hambatan dalam penyebaran informasi lintas budaya karena tidak semua pesan dapat diakses secara merata oleh semua kelompok usia dan latar belakang. Rendahnya literasi media di kalangan tertentu juga memperbesar risiko penyebaran informasi yang keliru atau disalahpahami. Dalam hal ini, penting untuk

mengembangkan program edukasi media yang dapat meningkatkan pemahaman warga tentang penggunaan media komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab.

Komunikasi antarbudaya di Desa Sukamaju harus terus dikembangkan secara adaptif, partisipatif, dan edukatif. Perbedaan yang ada bukan sekadar tantangan, melainkan juga potensi besar untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Tantangan-tantangan seperti konflik simbolik, ketimpangan informasi, eksklusi sosial, dan miskomunikasi budaya harus ditanggapi melalui strategi komunikasi yang berkeadilan dan berbasis dialog.

Desa Sukamaju memiliki potensi besar menjadi model komunikasi antarbudaya, jika mampu memperkuat dialog, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya komunikasi sebagai dasar kerukunan. Dengan langkah tepat, desa ini dapat menjadi contoh harmoni dalam keberagaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pola perilaku yang harmonis dan dinamis antarumat beragama di Desa Sukamaju yang mencerminkan kerukunan dan toleransi yang tinggi. Hal ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari kesadaran kolektif masyarakat yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Masyarakat di desa ini menunjukkan kemampuan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam menjalankan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi komunikasi antarumat beragama, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan, serta menganalisis strategi komunikasi antarbudaya dalam membangun harmoni sosial di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan analisis terhadap data hasil wawancara, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, maka simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk interaksi komunikasi antarumat beragama dalam Membangun Kerukunan. Interaksi antarumat beragama di Desa Sukamaju terjalin melalui pola komunikasi verbal dan nonverbal yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Warga dari berbagai latar belakang agama berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan secara lintas agama. Komunikasi inklusif ini turut tercermin dalam kegiatan adat

seperti *rambu solo*', *selamatan*, dan *Tudang Sipulung*, yang menjadi ruang dialog dan kolaborasi lintas kelompok. Praktik-praktik ini memperkuat solidaritas sosial dan memperlihatkan bahwa perbedaan agama dan budaya bukan menjadi penghalang, melainkan sumber kekuatan kohesif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor - faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju meliputi:
  - a) Tingginya sikap toleransi, saling menghargai, dan empati sosial yang terbentuk dari pengalaman hidup bersama dalam lingkungan multietnis dan multiagama.
  - b) Nilai-nilai gotong royong yang melekat kuat dalam budaya lokal dan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan komunal.
  - c) Kearifan lokal seperti *Tudang Sipulung* dari masyarakat Bugis dan *Tri Hita Karana* dari budaya Bali yang menekankan keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai pedoman hidup harmonis.
  - d) Peran tokoh agama, tokoh adat, dan aparat desa yang proaktif serta inklusif dalam membina kerukunan dan meredam potensi konflik sosial.
  - e) Struktur sosial masyarakat yang terbuka dan integratif, memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya secara intensif.
  - f) Pendidikan multikultural yang mulai diintegrasikan secara informal dalam kehidupan sosial maupun dalam penyuluhan keagamaan.

3. Strategi komunikasi antarbudaya dalam mengatasi kendala dan memperkuat kerukunan meliputi:

- a) Penguatan forum komunikasi seperti *Tudang Sipulung* yang berfungsi sebagai sarana dialog lintas agama dan resolusi konflik berbasis musyawarah.
- b) Pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan, seperti gotong royong lintas agama dalam ritual *rambu solo*, *Ngaben*, dan *selamatan*, yang menumbuhkan rasa saling memiliki.
- c) Penghargaan terhadap simbol budaya dan ekspresi religius yang beragam, seperti penerimaan terhadap Budaya dari etnis dan agama berbeda sebagai bagian dari kehidupan keagamaan yang layak dihormati.
- d) Pemanfaatan ruang publik secara inklusif untuk kegiatan lintas agama, yang memperluas ruang perjumpaan antarumat dan memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi antarbudaya di Desa Sukamaju merupakan hasil dari praktik-praktik sosial yang mengedepankan dialog, keterbukaan, serta nilai-nilai kebersamaan. Keberadaan komunitas etnis dan agama dengan tradisi praktek kebudayaan yang berbeda memperkaya dinamika komunikasi dan memperkuat karakter kerukunan dalam masyarakat multikultural. Model ini berpotensi menjadi contoh implementatif bagi pengembangan harmoni sosial di wilayah lain yang memiliki latar belakang keberagaman serupa.

## **B. Saran - Saran**

Komunikasi antarwarga Desa Sukamaju perlu senantiasa terjalin untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Interaksi yang berkesinambungan memperkuat hubungan sosial dan menjadi upaya preventif terhadap potensi konflik, meskipun hingga saat ini tidak terdapat konflik berarti di desa tersebut. Kerukunan yang tercipta bukan hanya hasil kebiasaan, tetapi merupakan proses yang harus dipelihara melalui komunikasi efektif, sikap saling pengertian, dan langkah pencegahan konflik. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan era digital, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi agar keharmonisan tetap terjaga.

Adapun beberapa saran untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju, yaitu:

1. Penguatan pendidikan multikultural melalui kurikulum sekolah yang menanamkan nilai toleransi, penghormatan, dan penghargaan terhadap keberagaman.
2. Peningkatan peran tokoh masyarakat dengan pelatihan komunikasi antarbudaya agar mampu menjembatani dialog lintas agama secara inklusif.
3. Pengembangan ruang dialog inklusif yang memberikan kesempatan setara bagi seluruh kelompok agama dalam menyampaikan aspirasi.
4. Penyelenggaraan kegiatan bersama lintas agama, baik perayaan keagamaan maupun kegiatan sosial, untuk memperkuat solidaritas warga.

5. Peningkatan literasi media melalui edukasi pemanfaatan media digital secara bijak guna mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian.
6. Penyuluhan budaya lokal agar masyarakat memahami makna ritual dan simbol budaya, sehingga tercipta saling penghargaan terhadap perbedaan.

Melalui strategi tersebut, kerukunan antarumat beragama di Desa Sukamaju dapat terus dipertahankan sebagai wujud kesadaran kolektif masyarakat. Dukungan literasi digital, penguatan peran tokoh, dan ruang interaksi lintas budaya menjadikan Desa Sukamaju berpotensi sebagai model kerukunan di tengah masyarakat multietnis dan multiagama.

## DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI., *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). <https://lajnah.kemenag.go.id>

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.

Al-Tirmidzi, Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.

Andi Faisal Bakti. *communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*. Leiden: INIS. 2004.

Ardila bella, Salim Agu. *Implementasi Komunikasi AntarBudaya di Wilayah Urban: Sebuah Pengalaman dari Jambi*. Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah Volume 01 Nomor 1,2022.

Assyifa, Widya Nur, et al. "Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Pembentukan Beragama di Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 6.1 (2025): <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.392>

Badan Pusat Statistik Luwu Utara. *Kecamatan Sukamaju dalam angka 2021*.

Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralisme*. Cet 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Budiono Kusumohamidjojo. Filsafat Kebudayaan: *Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Chairozi, Fachri. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan Bagi Umat Islam." *Nubuwah: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting* 3.01 (2025) <https://doi.org/10.21093/nubuwah.v3i01.10010>.

David, C. T dan Kerr, I. *Cultural Intellegence: People Skill for Global Business*. San Francisco: Jossey Bass, Publisher. 2004.

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung; Rosda Karya, 2014.

Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997

Efendi P, Sabaruddin dan Agustan *Anatomi Kerukunan umat beragama di pedesaan* ; cet.I. Yogyakarta, cv. Budi Utama, 2022

Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Tori dan Praktek*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Harjani Herfni. *Komunikasi Islam*. Jakarta; Kencana, 2015.

Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta : UI Press, 1985.

<http://journal.UIN-manado.ac.id/index.php/PP/article/viewFile/741/596>

Ibrahim, Adrian, Armin Sukri Kanna, And Fajar Gumelar. "Tinjauan Teologis Tudang Sipulung Dalam Tradisi Bugis-Makassar Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Islam-Kristen Di Sulawesi Selatan." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 4.1 (2024). <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i1.158>

Ihsan, M., Syukur, M. Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2. 1 (2022)

Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.

Jamaah, J., Lasmana, I. W., Sanjaya, D. B. Implementasi Tri Hata Kinara dalam Membentuk Karakter Siswa Sadar Lingkungan di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5. 1, (2025). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1184>

Jerald, G. and Robert A.B. *Behavior in Organizations*, Cornell University: Pearson Prentice 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Online*, <https://kbbi.web.id/umat>. 16 Juni 2023.

Khairil Anwar dan Surawan , *Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis*. Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit K-Media 2025)

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Leba, Katarina, et al. "Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 3.4 (2024). <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4217>

Lukman, Dede, et al. "Peran FKUB Kota Bandung Dalam Counter-Radikalisme Melalui Pendekatan Dakwah Berbasis Teologi Komparatif Dan Komunikasi Lintas Agama". *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, vol. 25, no. 1, June 2025, <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.41581>

Martin, N Judith. Thomas K. Nakayama. *Interculture Communication: In Context*. New York: McGraw Hill. 2010.

Masturaini. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren; Studi Pondok Pesantren Shohifatussufa NW Rawamangun Kecamaatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*.

Meilani, Aulia, et al. "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1.4 (2024)

Miftahul Khair, Muhammad Tang, Muslim Mubarok. "Peserta didik yang berwawasan multikultural: studi literatur." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4.2 (2024)

Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.

Muhtarom, Drajat Alin, et al. "Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa." *Interaction Communication Studies Journal* 1.3 (2024): <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3289>.

Nuryani. *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*. Makassar: Alauddin University Press. 2015.

Onong Uchjana effendi. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; Rosda Karya, 2016.

- R. Paisal, A. Lusiana, and R. Siregar, "Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22–34," *Kalanea: Jurnal Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2025), <https://jurnal.sttimmanuelssintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/154>
- Rahmawati, Yuniar, and Yuli Witanto. "Implementation of Character Education Implementasi Pendidikan Karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang." *Jurnal Dikdas Bantara* 7.1 (2024): <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5107>
- Ririn Indriyani and Deko Rio Putra. "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6.2 (2025). <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i2.1579>
- Rosalita, Dita. *Implementasi Prinsip Pluralisme dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. Journal for Education and Sharia*, 1.2 (2025) <https://jes.arbain.co.id/index.php/jes/issue/view/1>
- Salim Delmus Puneri, "Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Jurnal Potret, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol.21, No.2. Juli-Desember, 2017.
- Sholihul Huda, *Konversi agama: dialektika wacana kebebasan beragama di Muhammadiyah*. Cetakan I (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2024)
- Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005.
- Surya Wira Yudhayana, and Arya Salman Aziz. "Pentingnya Kesadaran Hukum Dalam Dinamika Sosial di Masyarakat." *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 9.1 (2024)
- Tambunan. Nurhalima. *Komunikasi dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama*. Edited by Winoto, Darmawan E. Eureka Media Aksara, 2022.
- Tanipu, F., Y. Tamu, and N. Muhamad. "Relasi Sosial Dalam Kultur Aruwa Di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo". *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 3, May 2024, doi: <https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.119>

Thadi, Robeet. *Pendekatan Komunikasi Anatarbudaya dalam Interaksi dan Harmoni Antaragama*. Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Vol. 17 No. 2. 2021.

Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung; Simbiosa Rekatama Media, 2017.

Widjaja. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta; Bumi Aksara, 2018.

Zahrotus Sa'idah, S. I. Kom. *Sistem Komunikasi Indonesia: Memahami Indonesia dalam Arus Kebebasan-Jejak Pustaka*. Cetakan I (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024)

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti atas nama Abdul Salam Lahir di malelara Desa Tandung Kecamatan Sabbang pada Tanggal 09 Januari 1990 anak ke dua dari pasangan bapak M. Addas dan Hadariah. Saat ini peneliti bertempat tinggal di Perumahan Griya Marobo Blok B nomor 3 kelurahan Marobo Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan.

Pendidikan formal yang sempat dilalui oleh peneliti yakni pada tahun 2002 menyelesaikan sekolah di SD neg. 024 Tandung di Desa Tandung kecamatan Sabbang. Kemudian melanjutkan ketingkat SMP di MTs.Neg. Masamba, luwu utara selesai pada tahun 2005 dan Selanjutnya ke Tingkat SMA di MAN Masamba pada tahun 2008 menjadi alumni. kemudian melanjutkan Pendidikan ketingkat strata satu IAIN Palopo jurusan Dakwah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, menempuh masa perkuliahan yang cukup lama masuk ditahun 2008 selasai pada tahun 2014.

Setelah Selesai dari Kampus IAIN palopo kemudian bekerja pada salah satu Lembaga Sosial di Jakarta dan ditempatkan di wilayah Kabupaten Luwu Utara masa kerja 2015 – 2017. Selanjutnya 2017 - 2018 menjadi Fasilitator Pendamping di Komnas Perempuan Sulawesi Selatan. Di tahun berikutnya 2018 – 2019 menjadi Fasilitator Pencegahan Bullying oleh Yayasan Indonesia Mengabdi (YIM) UNICEF di Kabupaten Luwu Utara pada tahun yang sama menjadi Konselor Pusat Pelayanan Keluarga (PUSPAGA) Lamaranginang Luwu Utara. Pada Momentum Pelaksanaan

Demokrasi Pemilihan Umum Tahun 2024 menjadi Ketua Pengawas Pemilihan Umum (PANWASLU) Kecamatan Sabbang periode 2022-2024 dan dilanjutkan ke Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2024. Pada Tahun 2023 menjadi Eksekutif Program Pajung Lestari Indonesia ( PAJUNG INSTITUTE) Lembaga Filantropi yang focus terhadap Demokrasi dan Human right, sampai hari ini.

Tahun 2022 penulis melanjutkan Pendidikan di Pasasarjana Institut Agama Islam (IAIN) palopo dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Adapun Tesis yang disusun sebagai syarat dalam menempuh Pendidikan Program Pascasarjana dan diajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister pada Bidang Komunikasi Penyiaran Islam dengan gelar akademik (M.Sos). Yaitu : “ Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju ( Kajian Komunikasi Antarbudaya)”

Demikian Riwayat Hidup Peneliti.

Email : [abdulsalamaddas16@gmail.com](mailto:abdulsalamaddas16@gmail.com)

Hp : 0853 4175 8942

## DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Bersama Bupati Luwu Utara Bapak H. Andi Abdullah Rahim, ST



Wawancara Aparat Desa Sukamaju



Wawancara tokoh Masyarakat



Wawancara tokoh pemuda



Wawancara tokoh pemuda



Wawancara tokoh pemuda Bali



**DOKUMENTASI PENELITIAN**  
**OBSERVASI LAPANGAN**



Pasar Desa Sukamaju



Fasilitas Pendidikan Desa Sukamaju



Kantor camat Sukamaju



Kantor Desa Sukamaju



(Pura) Rumah Ibadah Masyarakat Bali agama Hindu



Tudang sipulung di kediaman Masyarakat bali



Tokoh agama dan tokoh Masyarakat Desa Sukamaju



Prosesi keagamaan dan Kebudayaan masyarakat Bali desa Sukamaju



Kegiatan hari Besar Islam di Desa Sukamaju



Kegiatan Hari Besar Islam di Desa Sukamaju



Keluarga Bali Desa Sukamaju yang berbeda agama



Persiapan Pesta Pernikahan Adat Bali



Pernikahan Adat Bali



Pesta Pernikahan Adat Toraja





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914  
Email: [pascasarjana@iainpalopo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainpalopo.ac.id) Web: [pascasarjana.iainpalopo.ac.id](http://pascasarjana.iainpalopo.ac.id)

Nomor : B-905/ln.19/DP/PP.00.9/09/2024  
Lamp. : 1 (satu) Exp. Tesis  
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Palopo, 11 September 2024

Kepada Yth:  
**Kepala Desa Sukamaju, Kab. Luwu Utara**

Di  
Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb*

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Abdul Salam  
Tempat/Tanggal Lahir : Malelara, 09 Januari 1990  
NIM : 2205050001  
Semester : VI (Enam)  
Tahun Akademik : 2024/2025  
Alamat : Dusun Malelara, Desa Tandung, Kec. Sabbang, Luwu Utara

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **“Kerukunan Antaruamat Beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara (Analisis Komunikasi Antar Budaya)”**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*





## TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

### **SURAT KETERANGAN**

No. 091/UJI-PLAGIASI/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

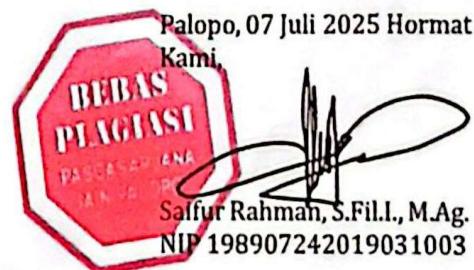
Nama : Saifur Rahman S.Fil.I., M.Ag.  
NIP : 198907242019031003  
Jabatan : Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : Abdul Salam  
NIM : 2205050001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju ( Kajian Komunikasi Antarbudaya).

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 3% dan dinyatakan telah memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada seminar hasil penelitian ( $\leq 30\%$ ). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





## **TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

---

### **SURAT KETERANGAN**

No. 111/UJI-PLAGIASI/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifur Rahman S.Fil.I., M.Ag.  
NIP : 198907242019031003  
Jabatan : Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : Abdul Salam  
NIM : 2205050001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju ( Kajian Komunikasi Antarbudaya).

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 18% dan dinyatakan telah memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada ujian Munaqasyah( $\leq 30\%$ ). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Juli 2025.

Hormat Kami,

  
Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.  
NIP 198907242019031003